MAKNA *NAHR* DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 249: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

SKRIPSI

Oleh

Muhammad Sandi
NIM: 222104010008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA

2026

MAKNA *NAHR* DALAM SURAH Al-BAQARAH AYAT 249: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar sarjana (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
Muhammad Sandi
NIM: 222104010008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2026

MAKNA *NAHR* DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 249: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana (S.Ag)

Oleh:
Muhammad Sandi
NIM:222104010008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pembimbing:

Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A.
197605132024211002

MAKNA *NAHR* DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 249: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar S.Ag
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Jum'at
Tanggal : 26 Juni 2026

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Dr. Win Usuluddin, M.Hum.	**Ivan Agusta Farizkha. M.T**
NIP. 197001182008011012	**NIP. 199008172020121004**

Anggota:

1. Dr. Uun Yusufa, M.A. ( )
2. Dr. Amin Fadillah, SQ.,M.A ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 19740606200003100

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MOTTO

... وَمَا رَمَيْتَ اِذْ رَمَيْتَ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ رَمٰىۚ...

"...dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar ..." (Q.S Al-Anfal [8]:17)[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

PERSEMBAHAN

Setelah melalui proses yang begitu berat dengan waktu yang cukup lama pada akhirnya skripsi ini terselesaikan juga. Penulis meyakini bahwa penelitian ini selesai diiringi dengan do'a dan dukungan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, sebagai ucapan terima kasih saya Muhammad Sandi mempersembahkan skripsi kepada: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Tempat ini telah menjadi rumah untuk menimba ilmu selama delapan semester. Terima kasih atas ilmu, pengalaman dan bimbingan yang telah diberikan. Semoga ilmu yang penulis dapat menjadi bekal untuk meraih masa depan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur tiada henti bagi Allah tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir kuliah dengan judul **"Makna *Nahr* Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 249: Analisis Semiotika Roland Barthes"** sebagai syarat menyelesaikan program sarjana. Solawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan dan penerang kehidupan manusia yakni nabi agung Muhammad SAW.

Setelah melalui proses panjang yang melelahkan pada akhirnya penulisan skripsi terselesaikan juga. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak lepas dari bantuan dan do'a dari pihak pihak lain. Oleh sebab itu, dari lubuk hati paling dalam saya ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah berusaha menjadi pemimpin yang adil dan amanah bagi instansi dan mahasiswa.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah berusaha menjadi pemimpin yang baik untuk keluarga besar Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
3. Bapak Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam yang selalu membimbing dan mengarahkan mahasiswa dengan penuh kelembutan dan kasih sayang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4. Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I, selaku koordinator program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang senantiasa meluangkan waktunya untuk menerima segala keperluan mahasiswanya
5. Bapak Dr. H. Amin Fadlillah, S.Q., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, tambahan ilmu dan bersedia meluangkan waktu di sela sela kesibukan beliau yang padat hanya sekedar memberikan pengarahan skripsi.
6. Almarhumah Maimuna dan almarhum Jimmi, wanita pelita hati dan pria paling hebat. Kiranya sebanyak apapun kalimat yang tertulis tidak akan mampu mengutarakan semua amal kebaikan ayah dan juga ibu. Anakmu hanya bisa mengatakan maaf dan terima kasih. Maaf atas setiap tindakan yang mengecewakan. Maaf atas setiap hal hal yang belum mampu ku usahakan. Maaf karna masih belum mampu menjadi seperti yang kalian inginkan. Terima kasih atas kasih dan sayang yang tak pernah usai, terima kasih telah menjadi teman hidup, tempat bercerita dan rumah paling nyaman. Meskipun nanti pada saat wisuda ayah dan ibu berhalangan hadir, toga yang dipindahkan dan gelar yang bersanding dengan nama anakmu menjadi saksi bisu perjuangan yang selama ini kalian kerahkan. Mungkin, anakmu tergolong satu di antara milyaran manusia yang beruntung dibesarkan oleh dua insan hebat. Sekali lagi terima kasih tak terhingga untuk ibu kuat dan ayah hebat.

Tulisan ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, besar harapan penulis menerima kritik dan saran yang dapat menjadi pelengkap pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

tulisan ini. Semoga setelah selesai penulisan, skripsi ini tidak hanya dijadikan sebagai tugas formalitas yang tiada arti akan tetapi, dapat bermanfaat di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih banyak yang tiada henti.

Jember, 26 Juni 2026

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Muhammad Sandi, 2026: *Makna Nahr Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 249: Analisis Semiotika Roland Barthes*

Kata kunci: kata *nahr,* ujian kehidupan, taat kepada pemimpin

Sejatinya al-Qur'an terdiri dari banyak tanda yang mengandung pesan dan hikmah tertentu guna diketahui maksud dan tujuannya. Kata *Nahr* dalam beberapa kitab tafsir dimaknai sama dan tidak jauh berbeda dengan teks yang tertulis yakni ujian. Ada yang memaknai sebagai ujian kesetiaan, ujian ketaatan dan ujian menghadapi gemerlapnya dunia. Penulis berasumsi bahwa *nahr* memiliki makna yang tidak terbatas pada pola harfiah saja melainkan terdapat makna yang lebih luas dan universal. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan guna menemukan makna yang berbeda pada kata *nahr* menggunakan semiotika Roland Barthes.

Fokus penelitian yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana makna *nahr* jika dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. 2) Apa pesan yang terkandung dalam kata *nahr* berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes. Tujuan penelitian ini adalah 1) Menganalisis kata *nahr* menggunakan semiotika Roland Barthes. 2) Mengungkap pesan yang terkandung dalam kata *nahr* berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka *(library research).* Sumber primer yang digunakan ialah al-Qur'an, kitab tafsir dan buku semiotika Roland Barthes, sedangkan sumber sekunder yang digunakan ialah artikel jurnal, kamus bahasa Arab dan literatur lain yang relevan. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari kedua sumber tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *nahr* secara denotasi bermakna tempat (sungai) yang memiliki aliran air deras, terbuka dan luas yang terletak di antara Yordania dan Palestina. Secara konotasi *nahr* memiliki tiga makna. Pertama, *nahr* menjadi simbol pengendalian diri dari hawa nafsu. Kedua, tempat pemisah antara pasukan yang taat dengan pasukan yang tidak taat kepada pemimpin. Ketiga, *nahr* menjadi simbol keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Secara mitologi *nahr* merepresentasikan kehidupan dunia dan melambangkan kualitas moral dan keimanan yang lebih diperhitungkan. Kemudian pesan yang terkandung ialah pertama, pesan pengendalian diri dari hawa nafsu. Kedua, pesan agar setiap manusia dapat menyeimbangkan kebutuhan *duniawi* dengan kebutuhan *ukhrawi*. Ketiga, pesan ketaatan kepada pemimpin selagi peraturan tidak melanggar al-Qur'an dan sunnah. Keempat, pesan agar tidak memiliki sifat serakah terhadap dunia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **ii**
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
ABSTRAK ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 11
C. Tujuan Penelitian 11
D. Manfaat Penelitian 11
E. Definisi Istilah 12
F. Sistematika Pembahasan 14
BAB II KAJIAN PUSTAKA **16**
A. Penelitian Terdahulu 16
B. Kajian Teori 25
BAB III METODE PENELITIAN **31**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 31
B. Sumber Data 32
C. Teknik Pengumpulan Data 32
D. Teknik Analisis Data 33

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Keabsahan data 34
F. Tahapan Penelitian 35
BAB IV PEMBAHASAN 37
A. Makna Denotasi Pada Kata *Nahr* Dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 249 37
B. Makna Konotasi Pada Kata *Nahr* Dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 249 40
C. Makna Mitos Pada Kata *Nahr* Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 249 48
D. Pesan Pada Kata *Nahr* Berdasarkan Hasil Analisis Semiotika Roland Barthes 51
BAB V PENUTUP 59
A. Kesimpulan 59
B. Saran 61
DAFTAR PUSTAKA 62
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN 66
BIODATA PENULIS 67

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu 23
Tabel 4. 1 Makna Denotasi 40
Tabel 4. 2 Makna Konotasi 47
Tabel 4. 3 Makna Mitos 51

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat *(Library of Congress)* sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indon esia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
بـ	بـ	ب	ب	b
تـ	تـ	ت	ت	t
ثـ	ثـ	ث	ث	th
جـ	جـ	ج	ج	j
حـ	حـ	ح	ح	ḥ
خـ	خـ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
سـ	سـ	س	س	s
شـ	شـ	ش	ش	sh
صـ	صـ	ص	ص	ṣ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ضـ	ضـ	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘ (ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ë	ق	ق	ق	q
ک	ک	ك	ك	k
ا	ل	ل	ل	l
م	a	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ھ	ة ، ه	o ، ة	h
و	و	و	و	w

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai pedoman bagi seluruh umatnya guna mendapatkan petunjuk kehidupan yang hakiki, menjadi pembeda antara perkara yang baik dengan perkara yang buruk serta dapat mengambil hikmah di balik kandungan yang ada di dalam al-Qur'an.[2] Aspek kebahasaaan dalam al-Qur'an merupakan bentuk keagungan tersendiri. Pasalnya setiap susunan ayat yang terdapat di dalamnya mengandung makna yang cukup luas. Tidak semua orang dapat memahami pesan-pesan yang tertuang dalam al-Qur'an disebabkan bahasa yang dimuat di dalamnya tidak dapat dipahami tanpa keilmuan yang cukup. Memahami al-Qur'an tidak cukup hanya dengan membaca terjemahannya saja, melainkan perlu adanya diskursus ilmu yang menjangkau secara luas aspek-aspek yang ada dalam al-Qur'an sehingga, dengan demikian dapat mengungkap pesan yang terkandung di dalamnya.[3] Meskipun pada bagian ayat tertentu terdapat penjelasan yang mudah untuk dipahami tanpa menimbulkan penafsiran yang berbeda, tidak sedikit pula ayat al-Qur'an yang menggunakan tanda guna menyampaikan pesan tertentu, yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[2] Desi Fatma dkk., "Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Kisah Al-Qur'an: Kajian Atas Kisah Thalut Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 246-251," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* vol 11, no. 1.D (2025): 2.

[3] Siti Khusnul Khotimah, "Buta Dalam Al-Qur'an (Analisis Lafadz A'ma Menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)" (*Skripsi*, UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq, 2024), 1, https://digilib.uinkhas.ac.id/34799/.

kemudian menimbulkan pemaknaan beragam dengan sudut pandang yang berbeda. Hal demikian menjadi bahan bagi umat muslim yang hendak berpikir dan menemukan maksud serta kandungan yang tertuang di dalamnya.

Sejatinya al-Qur'an memiliki banyak pesan yang diungkapkan melalui tanda. Seperti halnya kata sungai dalam Q.S al-Baqarah [2]: 249, al-Qur'an berulang kali menyebutkan kata sungai guna menyampaikan maksud dan tujuan tertentu, seperti halnya dalam Q.S. al-Ankabut [29]:58 yang berisi tentang kenikmatan yang di terima oleh orang orang yang beriman kepada Allah dan rosulnya berupa rumah rumah dan istana yang indah dan nyaman serta mengalir sungai-sungai di bawah bangunan dan pepohonannya[4], dalam Q.S al-Baqarah [2]:25 yang berisi tentang kabar gembira bagi orang orang yang benar benar beriman kepada Allah dengan membuktikan kebenaran imannya dengan amal saleh yakni hadiah berupa nikmat surga yang mengalir di sekelilingnya sungai-sungai yang jernih,[5] kemudian dalam Q.S al-Buruj [85]:11 Allah menyampaikan kenikmatan yang akan diberikan kepada orang orang yang beriman dan beramal soleh yakni surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai yang indah dan jernih.[6] dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata sungai yang terdapat dalam Q.S al-Ankabut [29]; 58, Q.S al-Baqarah [2]: 25 dan Q.S al-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[4] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 529.

[5] Ibid., 130.

[6] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, trans. oleh As'ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2000), 229.

Buruj [85]: 11 menggambarkan sungai sebagai bentuk kenikmatan yang akan diberikan kepada orang orang yang beriman kepada Allah dan rosulnya yang dibuktikan dengan melaksanakan perbuatan amal saleh.

Berbeda dengan ayat di atas dalam surah al-Baqarah ayat 249 kata sungai bukan menjadi bentuk kenikmatan melainkan sebagai bentuk ujian bagi kaum Thalut. Ayat ini mengisahkan peperangan yang terjadi antara pasukan Thalut dengan pasukan Jalut. Pada saat itu Thalut dengan pasukannya bersiap untuk berperang. Sebelum dua pasukan ini bertemu, Thalut dan pasukannya melewati sebuah sungai yang dijadikan oleh Allah sebagai perantara ujian ketaatan bagi kaumnya. Sungai dalam ayat ini disebut dengan *nahr*. Secara bahasa *nahr* dapat diartikan sebagai sungai, selain itu banyak diantara para mufasir mengartikan kata *nahr* sebagai bentuk ujian bagi kaum Thalut dan bagi kehidupan umat manusia secara umum.

Seperti yang telah dijelaskan dalam kitab tafsir al-Munir karya dari Wahbah Zuhaili bahwa peristiwa tersebut bermula pasca raja Samuel sebagai seorang nabi dan juga hakim mengabulkan permintaan kaumnya untuk menunjuk seorang raja bernama Thalut, Bani Israel tidak terima jika Thalut yang harus menjadi raja dan memimpin perang, ia tidak termasuk dalam keturunan para bangsawan ataupun raja. Maka, Samuel berupaya meyakinkan kaumnya dengan memberikan bukti konkret kepada Bani Israel bahwa pemilihan Thalut sebagai raja merupakan hal yang benar dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

tanda kembalinya *Thabut* (kotak penyimpanan Taurat) kepada kaum Bani Israel melalui Thalut.[7]

Akhirnya semua kaum Bani Israel tunduk di bawah pimpinan raja Thalut. Ia kemudian mengambil tujuh puluh hingga delapan puluh pemuda Bani Israel untuk ikut perang melawan musuh. Cuaca saat itu sangat panas, maka selayaknya pemimpin yang lain, Thalut ingin mengetahui kebulatan tekad kaumnya untuk ikut berperang dengan memberikan ujian terhadap pasukannya, dengan kondisi cuaca yang sangat panas Thalut menyampaikan informasi kepada seluruh pasukannya bahwa mereka akan diuji dengan sebuah sungai yang akan dilalui di tengah perjalanan, barangsiapa yang meminum air sungai tersebut maka bukanlah termasuk golonganku, barangsiapa yang tidak meminum air sungai maka termasuk golonganku, begitu pula dengan orang yang meminum air sungai dengan mengambil air *secidukan* tangan saja untuk menghilangkan sedikit rasa dahaga juga termasuk dari golonganku". Dengan demikian, jenis yang ditolak adalah jenis yang pertama sedangkan jenis yang diterima adalah jenis yang kedua dan ketiga.[8]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat dua aspek yang dipaparkan oleh Imam al-Qurtubi dalam tafsirnya. Pertama, Imam al-Qurtubi menjelaskan penggalan kalimat berikut

[7] Syeikh Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 1*, trans. oleh Al Kattani Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2013),623–626

[8] Ibid.

اِنَّ اللهَ مُبْتَلِيْكُمْ

"sesungguhnya Allah akan mengujimu (pasukan Thalut)"

Kalimat tersebut oleh al-Qurtubi disebut dengan *ikhtibar* (ujian) yakni barangsiapa yang terbukti ketaatannya terhadap masalah air maka dapat dipastikan taat terhadap masalah lainnya dan barangsiapa yang lemah ketaatannya terhadap masalah air maka ia akan lebih lemah ketaatannya terhadap masalah lain. Kedua, Imam al-Qurtubi menjelaskan bahwa Allah menjadikan sungai sebagai perumpamaan dunia. Ada yang meminum air sungai tersebut tanpa mau beranjak pergi dan bahkan memperbanyak minum air sungai tersebut. Ada yang sama sekali tidak mau meminum air sungai tersebut. Ada pula yang meminum air sungai tersebut *secidukan* tangan atau secukupnya sesuai dengan kebutuhan saja.[9] Poin yang dapat disimpulkan ialah Imam al-Qurtubi menjelaskan *nahr* atau sungai sebagai bentuk perumpamaan dunia sebagai ujian untuk menjalani kehidupan.

Sedangkan at-Thabari dalam tafsirnya tidak menyebut secara langsung bahwa kata *nahr* atau sungai diibaratkan ujian, akan tetapi ia menjelaskan golongan orang orang yang tidak termasuk umat Thalut yakni mereka yang tidak patuh terhadap perintah dengan cara meminum air sungai, sedangkan golongan orang orang yang termasuk umat Thalut, yang setia dan taat kepadanya serta termasuk orang orang yang beriman kepada Allah adalah orang orang yang tidak meminum air sungai atau yang hanya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[9] Al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur"an*, trans. oleh Dudi Rosyadi Faturrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), 541–542.

menciduk satu *cidukan* saja.[10] At-Thabari juga menyebutkan golongan orang orang yang meminum air sungai (orang orang kafir) dengan golongan orang orang yang tidak meminum air sungai (orang orang beriman). Penyebutan tersebut tentunya menggunakan riwayat, salah satunya riwayat dari Qatadah mengenai firman Allah swt dalam surah al-Baqarah ayat 249 bahwasannya orang orang kafir yang meminum air sungai tersebut mereka tidak merasakan kenyang, sedangkan orang beriman yang *menciduk* dengan tangannya terasa mengenyangkan.[11]

Perihal kata *nahr* as-Syaukani menjelaskan dalam tafsirnya barang siapa yang patuh terhadap air sungai itu (tidak meminumnya), maka mereka akan patuh terhadap perkara lain, dan barang siapa yang tidak patuh terhadap air sungai itu (meminum air sungai) maka niscaya mereka tidak akan patuh terhadap perkara lainnya. Melalui penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa *nahr* merupakan bentuk ujian ketaatan pasukan terhadap pemimpin.[12] Quraish Shihab juga menjelaskan dalam tafsir al-Misbah bahwasannya kata tersebut menurut para ulama dimaknai sebagai ujian menghadapi dunia dan gemerlapnya. Mereka yang tidak taat kepada perintah dengan cara meminum air sungai secara penuh, maka mereka adalah orang orang yang ingin meraih gemerlap dunia. Adapun orang orang yang tidak meminum air sungai dalam artian sama sekali tidak terpengaruh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[10] Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, trans. oleh Ahsan Askan, Jilid 4 (Jakarta Selatan, Pustaka Azzam, 2014), 393–396.

[11] Ibid., hlm. 398.

[12] As-Syaukani, *Fathul Qadir*, trans. oleh Amir Hamzah Fachruddin dan Saifullah Asep (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 66.

dengan gemerlap dunia maka mereka termasuk ke dalam golongan kaum Thalut. Begitu pula dengan mereka yang mencicipi air sungai itu, dalam arti lain hanya menikmati dunia secukupnya saja dan tidak berlebih lebihan maka mereka juga termasuk ke dalam kaum Thalut.[13]

Ibnu Katsir dalam tafsirnya berpendapat bahwa *Nahr* merupakan ujian kesetiaan yang diujikan kepada tentaranya dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kesetiaan mereka kepada pemimpin.[14] Tidak jauh berbeda dengan penjelasan yang di tuangkan oleh Hamka di dalam tafsir al-Azhar, yang menjelaskan bahwa mereka yang tidak meminum air sungai sedikitpun adalah para pengikut yang tergolong tentara setia yang dapat dipercaya oleh Thalut. Siapa yang tidak taat kepada perintah dengan cara meminum air sungai maka mereka dipandang ke dalam pengikut yang tidak setia dengan Thalut kecuali mereka yang meminum air sungai secukupnya dan tidak berlebih lebihan.[15]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berdasarkan penafsiran di atas kata *nahr* kerap kali dimaknai secara literal. Hal demikian menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Kata *nahr* atau sungai jika dianalisis secara mendalam tidak hanya berhenti pada makna ujian saja, lebih-lebih ujian yang hanya ditujukan kepada kaum Thalut. Penelitian ini berasumsi bahwa *nahr* memiliki makna yang tidak terbatas pada pola harfiah saja, melainkan terdapat makna yang lebih luas dan

---

[13] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 535.

[14] Ibnu Katsir, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, trans. oleh Ghoffar Abdul dkk. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 662.

[15] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2001), 598.

universal. Meskipun secara eksplisit kata *nahr* dalam ayat tersebut lumrah dipahami sebagai bentuk ujian bagi pasukan Thalut, hal demikian disebutkan secara langsung dalam al-Qur'an dengan kalimat **اِنَّ اللهَ مُبْتَلِيْكُمْ** (sesungguhnya Allah menguji kalian), dari kalimat tersebut tampak jelas bahwa kata *nahr* diartikan sebagai sungai yang dijadikan bahan ujian bagi kaum Thalut. Pemaknaan demikian sangat lumrah di pahami, seolah olah kata *nahr* hanya dapat diartikan sebagai ujian saja, padahal setiap kata yang tertulis dalam al-Qur'an jika dikaji secara mendalam dapat melahirkan pesan pesan filosofis yang relevan jika diterapkan di masa kini.

Dalam konteks inilah penelitian ini dilakukan guna mengungkap makna atau signifikansi di balik kata sungai yang dimuat dalam kata *nahr*. Kajian ini tidak berhenti setelah menemukan makna baru, akan tetapi berupaya mengungkap pesan yang terkandung dalam kata *nahr* berdasarkan hasil analisis yang telah ditemukan. Untuk mengetahui makna di balik simbol tersebut, diperlukan adanya pendekatan guna membantu proses analisis. Dalam hal ini peneliti tertarik menggunakan pendekatan ilmu semiotika yakni ilmu yang mempelajari tentang makna dari sebuah tanda atau simbol yang ada dalam kehidupan.[16] Pasalnya, penelitian al-Qur'an menggunakan semiotika menjadi hal unik untuk dikaji. Al-Qur'an yang biasa ditafsirkan menggunakan riwayat atau *ra'yi* (akal yang didukung dengan dalil dan tidak keluar dari konsep penafsiran yang telah disepakati)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[16] Benny H. Hoed, *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 3.

dalam ilmu semiotika menjadi unik karna al-Qur'an ditafsirkan menggunakan teori yang dibuat oleh manusia yang tidak ada landasan dalil al-Qur'an ataupun sunnah serta menjadi perdebatan antara sah atau tidaknya penafsiran tersebut. Mengutip dari buku yang berjudul *"semiotika al-Qur'an Muhammad Arkoun"* yang ditulis oleh Ahmad Sihabul Millah yang memberikan kesimpulan berdasarkan pendapat Muhammad Arkoun mengenai pengertian dasar semiotika al-Qur'an yakni teori tentang tanda tanda dan makna serta peredarannya dalam masyarakat untuk memahami serta menafsirkan al-Qur'an, dalam arti lain korpus ujaran ujaran *(affirmation)* dalam bentuk bahasa arab terbatas dan terbuka serta mengandung pemaknaan.[17]

Ada banyak tokoh terkenal dalam ilmu semiotika salah satunya adalah Roland Barthes. Seorang ilmuwan aliran strukturalisme khususnya Ferdinan de Saussure. Teori Roland Barthes memberikan ruang bagi penulis untuk menemukan makna denotasi, konotasi serta pesan ideologis yang tersirat dalam kata *nahr.* Teori Roland Barthes menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis pasalnya mitos/mitologi yang dikemukakan menjadi titik keunikan yang berbeda dengan teori semiotika yang lain. Mitos yang secara umum dimaknai dengan kejadian tidak nyata di masa lampau, dongeng dan kisah terdahulu. Akan tetapi, menurut Barthes mitos yang di maksud ialah sesuatu yang sudah dianggap wajar sehingga menjadi konotasi, jika

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[17] Ahmad Sihabul Millah, *Semiotika Al-Qur'an Mohammad Arkoun* (Lintang Books: Lintang Hayuning Buwana, 2022), 33–34.

konotasi menetap akan menjadi mitos, apabila mitos sudah mantap akan menjadi ideologi.[18] Dalam teori ini diperlukan dua tingkatan analisis untuk menemukan makna. Tingkatan pertama melibatkan hubungan langsung antara penanda dan petanda terhadap sesuatu di dunia nyata sehingga menghasilkan makna yang jelas dan literal.[19] Tingkatan kedua terjadi ketika tanda yang terbentuk pada tingkatan pertama mengalami tambahan makna, yang dikenal dengan sebutan konotatif. Tingkatan kedua ini bersifat subjektif. Karna, terpengaruh dengan konteks sosial, budaya, latar belakang dan pengalaman pribadi pembaca atau penafsir. Oleh karenanya, makna pada tingkatan kedua lebih kaya, lebih dalam yang membuatnya kompleks dari pada makna pertama.[20]

Pendekatan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis kata *nahr* tidak hanya berisi tentang pemaparan secara bahasa saja, akan tetapi meliputi penemuan makna baru dan pesan yang akan di ungkap berdasarkan hasil dari temuan. Dengan demikian, analisis semiotika tidak hanya memberikan pemahaman baru dalam bingkai linguistik, akan tetapi nilai kerohanian dan nilai moral yang baik menjadi titik temu yang tidak kalah penting dengan aspek yang lain. Besar harapan penulis penelitian ini dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[18] Benny H. Hoed, *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 30.

[19] Muhammad Nashrulloh dkk., "Analisis Semiologi Kata Fahshā Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Berdasarkan Teori Roland Barthes)," dalam jurnal: Versa: *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern* vol 7, no. 3 (2025): 268, https://journalversa.com/s/index.php/jkpm/article/view/1582.

[20] Aprilya Azizah dkk., "Analisis Semiotik Lafaz Qalb Dalam QS. Al-Baqarah: 7-10 Perspektif Roland Barthes," *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* vol 6, no. 2 (2025): 185, https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v6i2.1095.

memberikan kontribusi nyata dalam dunia akademik khususnya penelitian semiotika al-Qur'an.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini fokus terhadap dua hal yakni

1. Bagaimana makna *nahr* dalam surah al-Baqarah ayat 249 jika dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes
2. Apa pesan yang terkandung dari kata *nahr* berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kata *nahr* dalam surah al-Baqarah ayat 249 menggunakan teori semiotika Roland Barthes
2. Mengungkap pesan yang terkandung dari kata *nahr* berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan atau informasi sehingga dapat menjadi perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki tema penelitian sejenis. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam ranah kajian ilmu al-Qur'an terutama dalam ranah kajian semiotika al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis
    a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru serta pengalaman berkesan mengenai pengaplikasian teori semiotika Roland Barthes serta tata cara penulisan karya tulis ilmiah yang baik dan benar.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur yang bermanfaat bagi instansi dalam mengembangkan penafsiran alternatif yang bersifat kontemporer khususnya kajian semiotika Roland Barthes. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan bacaan dan juga referensi bagi mahasiswa UIN KHAS Jember.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan bagi masyarakat mengenai makna bahasa yang terkandung dalam al-Qur'an secara mendalam dan bersifat universal.

E. Definisi Istilah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Nahr

Kata *nahr* dalam surah al-Baqarah ayat 249 secara bahasa memiliki makna mengalir, meluas, atau terbuka. Dalam kamus al-Kautsar kata *nahr* diartikan sebagai mengalir dengan deras.[21] Secara terminologi *nahr* diartikan sebagai sungai dalam bentuk nyata yang digunakan sebagai ujian ketaatan bagi kaum Thalut pada saat perjalanan

[21] Husin al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar* (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1990).

menuju perang. Di dalam al-Qur'an setidaknya terdapat tiga puluh tujuh kata dengan tema *nahr* yang memiliki makna hampir sama namun berbeda pada konteks pembahasannya.[22]

2. Semiotika

Semiotika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia semiotika diartikan sebagai ilmu (teori) tentang lambang dan tanda.[23].Semiotika seringkali disebut sebagai semiologi. Selain kata semiotika dalam disiplin linguistik ada istilah seperti semasiologi, sememik, dan semik semua istilah tersebut merujuk kepada ilmu yang mempelajari tentang arti dari sebuah tanda.[24] Dalam konteks linguistik tanda bukan sesuatu yang bersifat tetap atau statis melainkan sebuah system yang bersifat dinamis dan memiliki makna kompleks.[25]

Semiotika merupakan suatu pendekatan yang bersumber dari linguistik dan telah disesuaikan dengan sosiologi, terutama dalam menganalisis media komunikasi, studi budaya, dan film. Ilmu semiotika terdiri dari dua unsur diantaranya petanda *(signifier)* dan penanda *(signified).* Tanda dapat ditimbulkan melalui pikiran seorang penafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[22] Solehodin dan Abdul Mukit, "Nahr (River) As An Icon Of Heaven (Interpretation Analysis of Q.S 47:12-15 Contextual Theory Abdullah Saeed Perspective)," dalam jurnal: *INCOILS: International Conference on Islam, Law, and Society*, 2022, 5.

[23] "Arti kata semiotika - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 4 September 2025, https://www.kbbi.web.id/semiotika.

[24] Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film," dalam: *Jurnal Ilmu Komunikasi vol* 1, no. 1 (2011): 128, https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138.

[25] Pendi Nurul Azmi dan Muliadi Muliadi, "Makna Simbolik Ulul Albab Dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotika Roland Barthes," *Seneral: Journal of Islamic Heritage and Civilization* vol 1, no. 3 (2025): 156, https://doi.org/10.0501/senarai.v1i3.28.

kata.[26] Perkembangannya hadir bersamaan dengan munculnya aliran strukturalisme. Strukturalisme ialah konsep berfikir tentang dunia yang memiliki kaitan erat dengan persepsi dan penjelasan terstruktur objek, konsep, atau ide yang saling berkaitan. Salah satu pendekatan strukturalisme ialah ilmu semiotika.[27]

F. Sistematika Pembahasan

Bab I dalam penelitian ini berisi tentang uraian latar belakang atau alasan penelitian ini dilakukan. Mula-mula dijelaskan mengenai *nahr* secara umum dalam al-Qur'an dengan menyebutkan beberapa ayat yang membahas *nahr* atau sungai. Penafsiran para tokoh tafsir mengenai *nahr* juga disebutkan dalam bab ini dilanjut dengan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah yang digunakan dalam penelitian dan juga sistematika pembahasan dari awal hingga akhir penelitian.

Bab II mencantumkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, dengan menjelaskan aspek persamaan dan perbedaan guna menemukan *gap* atau celah yang berpotensi untuk dianalisis. Kemudian dilanjut penjelasan teori semiotika Roland Barthes secara detail dan mudah dipahami.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[26] Siti Fahimah Siti dkk., "Di Balik Simbolisme Pesan Moral Dzulqornain Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes)," dalam jurnal: *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir Vol* 7, no. 1 (2024): 220, https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2567.

[27] Michael Jibrael Rorong, *Semiotika* (Deepublish, 2024), 4.

Bab III menjelaskan langkah atau metode yang digunakan dalam penelitian. Hal demikian berkaitan dengan pendekatan yang digunakan, jenis penelitian yang dipilih, sumber data yang dijadikan rujukan, teknik pengumpulan data dan yang terakhir teknik analisis data.

Bab IV merupakan bab inti dalam penelitian ini hal itu dikarenakan berisi tentang analisis mendalam mengenai simbol *nahr* dalam surah al-Baqarah ayat 249 yang kemudian dikaji menggunakan semiotika Roland Barthes sehingga menghasilkan makna yang objektif.

Bab V merupakan tahap terakhir penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Keseluruhan dari penelitian disederhanakan dalam format singkat yang mudah dipahami. Kemudian pada bagian saran berisi kumpulan perbaikan atau masukan yang berkaitan dengan topik penelitian, dan di bagian akhir penulis menyertakan daftar pustaka yang dijadikan sebagai sumber rujukan selama penelitian berlangsung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh M Muhtaram Syarif dan Raden Kurnia Kholiska dalam artikelnya yang diterbitkan oleh jurnal Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin dengan judul "Analisis *Term Ightarafa Ghurfatan Biyadihi* dalam Q.S. al-Baqarah (2) Ayat 249 dan Relevansinya dengan *Hiponatremia*". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *term* dalam surah al-Baqarah ayat 249 yakni *Ightarafa Ghurfatan Biyadihi* yang kemudian dikorelasikan dengan *hiponatremia.* Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya *term* tersebut memiliki kesesuaian dengan gejala *hiponatremia* sebab makna mengambil air *secidukan* tangan merupakan bentuk kadar air yang cukup bagi tubuh untuk sekali minum sehingga jika berlebihan akan menimbulkan gejala *hiponatremia*.[28]

Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni sama sama membahas sungai dalam surah al-Baqarah ayat 249. Namun, perbedaannya penelitian di atas lebih fokus terhadap makna *Ightarafa Ghurfatan Biyadihi* yakni meminum air *secidukan* tangan yang kemudian dikorelasikan dengan gejala *hiponatremia.* Tanpa mengkaji *nahr* secara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[28] M. Muhtaram Syarif dan Raden Kurnia Kholiska, "Analisis Term Ightarafa Ghurfatan Biyadihi Dalam Q.S. Al-Baqarah (2) Ayat 249 Dan Relevansinya Dengan Hiponatremia," *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin vol* 2, no. 6 (2023): 2115–24, https://doi.org/10.56799/jim.v2i6.1581.

mendalam menggunakan semiotika Roland Barthes seperti yang penulis lakukan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Rosa dkk, dalam artikelnya yang diterbitkan oleh Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat dengan judul "Fenomena Sungai di bawah Laut dalam Perspektif al-Qur'an: Kajian Tafsir Ilmi Surah al-Furqan ayat 53". Penelitian ini membahas tentang fenomena sungai di bawah laut dalam surah al-Furqan ayat 53 yang dianalisis menggunakan pendekatan tafsir ilmi serta dikorelasikan dengan teori ilmiah. Hasil penelitian mengungkap bahwasannya terdapat kesesuaian antara konsep *barzakh* (pemisah) dengan teori ilmiah *halocline* yakni lapisan yang membatasi pertemuan air tawar dengan air laut di kedalaman tertentu.[29]

Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni sama sama mengkaji perihal sungai. Namun, yang menjadi berbeda adalah penelitian di atas tidak mengkaji sungai secara spesifik serta kata sungai yang menjadi objek kajian bukan dalam surah al-Baqarah ayat 249 melainkan dalam surah al-Furqan ayat 53. Berbeda dengan penelitian ini yang fokus menganalisis makna sungai menggunakan teori semiotika.

Penelitian yang dilakukan oleh Roma Wijaya dalam artikelnya yang diterbitkan oleh Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[29] Andi Rosa dkk., "Fenomena Sungai Di Bawah Laut Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Ilmu Dalam Surat Al-Furqan Ayat 53," *Jurrafi*: *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* vol 4, no. 2 (2025): 296–303, https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5286.

judul "Makna *Shifa* dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Q.S. Al-Isra':82)". Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *shifa* tidak hanya dimaknai sebagai obat psikis saja, tetapi untuk penyembuhan psikis (spiritual) maupun fisik. Penelitian ini sama sama mengkaji makna *term* dalam al-Qur'an menggunakan semiotika Roland Barthes, akan tetapi yang menjadi pembeda adalah *term* atau simbol yang dikaji tidak sama.[30]

Penelitian yang dilakukan oleh Hayuni Malia dan Syifaun Nufus Atmi dalam artikelnya yang diterbitkan oleh Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadits dengan judul Analisis "Makna *Hurun'in* Dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika Roland Barthes)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak menegaskan bidadari terbatas pada perempuan yang berparas cantik dan berkulit putih, bidadari tidak hanya diciptakan untuk laki laki saja, melainkan perempuan juga mendapatkan imbalan yang sama sebagai balasan atas kebaikan yang telah dikerjakan selama hidup di dunia.[31] Penelitian di atas memiliki sisi persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. yakni sama sama mengkaji *term* ayat al-Qur'an menggunakan semiotika Roland Barthes, akan tetapi yang menjadi pembeda ialah *term* yang dikaji tidak sama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[30] Roma Wijaya, "Makna Syifa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS al-Isra 82): dalam jurnal: *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* vol 16, no. 2 (2021): 185–96, https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924.

[31] "Analisis Makna Hurun'in Dalam Al-Qur'an (Kajian Teori Semiotika Roland Barthes)," dalam jurnal *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* vol 17, no. 2 (2023): 163–82, https://doi.org/10.24042/002023171556700.

Penelitian yang dilakukan oleh Yosi Vanesa Aulia dalam artikelnya yang diterbitkan oleh Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul "Mengungkap Makna *Abaqo* Nabi Yunus Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. As-Saffat:140). Penelitian ini menggunakan jenis *library research* dengan hasil yang temukan ialah kata *abaqo* tidak hanya dimaknai sebagai lari pada umumnya, akan tetapi lari untuk meninggalkan tanggung jawab karna nabi Yunus merasa tidak berhasil dan gagal dalam menyampaikan ajaran tauhid kepada umatnya.[32] Penelitian ini memiliki sisi kemiripan dengan penelitian yang penulis lakukan yakni sama sama mengkaji *term* ayat al-Qur'an menggunakan semiotika Roland Barthes, akan tetapi yang menjadi pembeda ialah *term* yang digunakan tidak sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taufiq dalam artikelnya yang diterbitkan oleh Aqwal journal of Qur'an and Hadis Studies dengan judul "Makna *Na'l* dalam Q.S Taha [20]; 12 (Analisis Semiotika Roland Barthes)". Menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *term na'l* tidak hanya dipahami sebagai objek fisik penghalang kaki, tetapi bertransformasi makna menjadi penghalang baik secara fisik maupun spiritual. Karena demikian, secara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[32] Yosi Vanesa Aulia, "Makna Abaqa Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140)," dalam jurnal: *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* vol 2, no. 1 (2022): 17–32, https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11445.

implisit ayat ini memberi pesan agar manusia dapat menanggalkan segala hal yang menjadi penghalang untuk menghadap Allah.[33]

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yakni sama sama mengkaji *term* yang terkandung dalam ayat al-Qur'an. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada fokus *term* yang dianalisis. Penelitian sebelumnya mengkaji *term na'l* menggunakan semiotika Roland Barthes sedangkan penulis mengkaji *term nahr* menggunakan semiotika Roland Barthes.

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Fatma dkk, dalam artikelnya yang diterbitkan oleh jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan dengan judul "Nilai Nilai Kepemimpinan Dalam Kisah al-Qur'an: Kajian Atas Kisah Thalut Dalam Q.S al-Baqarah ayat 246-251". Melalui pendekatan kualitatif dengan sumber data yang diambil dari literatur terdahulu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam kisah Thalut berdasarkan surah al-Baqarah ayat 246-251. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa nilai kepemimpinan yang diidentifikasi dari kisah tersebut di antaranya keadilan, keberanian, kebijaksanaan, serta kepercayaan kepada Allah swt.[34] Penelitian ini memiliki sisi kemiripan dengan penelitian yang penulis lakukan yakni sama-sama mengkaji surah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[33] Muhammad Taufiq, "Makna *Na'l* dalam Q.S Taha [20]; 12 (Analisis Semiotika Roland Barthes)". dalam jurnal: *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies* vol 6, no. 2 (2025): 137–56, https://doi.org/10.28918/aqwal.v6i2.12380.

[34] Desi Fatma dkk., "Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Kisah Al-Qur'an: Kajian Atas Kisah Thalut Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 246-251," dalam jurnal: *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* vol 11, no. 1.D (2025): 97–110.

al-Baqarah ayat 249. Namun, yang menjadi pembeda terletak pada fokus permasalahan. Penelitian di atas fokus pada nilai kepemimpinan yang terkandung dalam kisah Thalut berdasarkan surah al-Baqarah ayat 246-251. Sedangkan, penelitian ini fokus pada makna *nahr* dalam surah al-Baqarah ayat 249.

Tesis yang ditulis oleh Hafizah Fitri Rambe, mahasiswi pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan judul penelitian "Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Thalut dan Jalut dalam Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 246-252". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 246-252 serta mencari tahu relevansinya dengan kondisi saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tujuh nilai pendidikan Islam di antaranya: nilai akidah, nilai syari'ah, nilai akhlak, nilai fisik, nilai optimis, nilai intelektual dan nilai demonstrasi.[35]

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Yakni, sama sama mengkaji surah al-Baqarah ayat 249. Namun, perbedaannya terletak pada fokus permasalahan. Penelitian di atas fokus mengkaji nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 246-252 tanpa mengkaji simbol *nahr* seperti yang penulis lakukan dalam penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[35] Hafizah Fitri Rambe Rambe, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Thalut Dan Jalut Dalam Alquran (Analisis Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 246-252)" (*Tesis*, UIN Sumatera Utara Medan, 2018),

Skripsi yang ditulis oleh Nurul Hidayatun Nisa, salah satu mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul penelitian "Kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an (Analisis Kisah Thalut dan Jalut Menggunakan Hermeneutika Hans George Gadamer)". Penelitian ini mengguanakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data mengguanakan *library research.* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kepemimpinan yang terkandung dalam kisah Thalut dan Jalut menggunakan hermeneutika Hans George Gadamer.[36]

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Yakni, sama sama mengkaji kisah Thalut dan Jalut. Namun, yang menjadi berbeda terletak pada fokus permalasahan. Penelitian di atas fokus untuk mengkaji nilai kepemimpinan yang terkandung dalam kisah Thalut dan Jalut yang kemudian dianalisis menggunakan hermeneutika Hans George Gadamer. Sedangkan, penelitian ini mengkaji makna *nahr* atau sungai yang terkandung dalam kisah Thalut dan Jalut.

Dari sekian penelitian di atas, terbukti bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes telah diterapkan ke dalam studi tafsir. akan tetapi, penelitian secara fokus mengkaji perihal makna *nahr* dalam Q.S al-Baqarah ayat 249 masih belum dilakukan. Berikut rincian kajian terdahulu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[36] Nurul Hidayatun Nisa, "Kepemimpinan perspektif Al-Qur'an : Analisis Kisah Thalut Dan Jalut Menggunakan Hermeneutika Hans-George Gadamer" (*Skripsi*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), https://digilib.uinsgd.ac.id/42794/.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1	M Muhtaram Syarif dan Raden Kurnia Kholiska (2023). "Analisis *Term Ightarafa Ghurfatan Biyadihi* dalam Q.S. Al-Baqarah (2) Ayat 249 dan Relevansinya dengan *Hiponatremia*"	Sama sama mengkaji perihal sungai dalam surah al-Baqarah ayat 249	Penelitian ini fokus mengkaji makna *Ightarafa Ghurfatan Biyadihi,* sedangkan penulis fokus mengkaji simbol sungai dalam surah al-Baqarah ayat 249
2	Andi Rosa dkk (2025). "Fenomena Sungai di bawah Laut dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Ilmi Surah Al-Furqan ayat 53"	Sama sama mengkaji perihal sungai dalam Al-Qur'an	Penelitian ini fokus mengkaji fenomena sungai dalam surah al-Furqan ayat 53, sedangkan penulis fokus mengkaji simbol sungai dalam surah al-Baqarah ayat 249
3	Roma Wijaya (2021). "Makna Syifa dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Q.S. al-Isra:82)"	Sama sama mengkaji *term* ayat al-Qur'an menggunakan semiotika Roland Barthes	Penelitian ini fokus mengkaji *term shifa* di surah al-Isra' ayat 82. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus pada term *nahr* dalam surah al-Baqarah ayat 249
4	Hayuni Malia, Syifaun Nufus (2023). "Analisis Makna Hurun 'In Dalam Al-Qur'an (Kajian Teori Semiotika Roland Barthes)"	Sama sama mengkaji *term* ayat al-Qur'an menggunakan semiotika Roland Barthes	Penelitian ini fokus mengkaji *term hurun'in*. Sedangkan, penelitian yang penulis lakukan fokus pada *term nahr* dalam surah al-Baqarah ayat 249

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

5	Yosi Vanesa Aulia (2022). "Mengungkap Makna "*Abaqo*" Nabi Yunus Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140)"	Sama sama mengkaji term ayat al-Qur'an menggunakan semiotika Roland Barthes	Penelitian ini fokus mengkaji term *abaqo* dalam surah as-Saffat ayat 140. Sedangkan, penelitian yang penulis lakukan fokus pada *term nahr* dalam surah al-Baqarah ayat 249
6	Muhammaf Taufiq (2025). "Makna *Na'l* dalam Q.S. Taha [20]; 12 (Analisis Semiotika Roland Barthes)"	Sama sama mengkaji *term* ayat al-Qur'an menggunakan semiotika Roland Barthes	Penelitian ini fokus mengkaji *term na'l* dalam surah Taha ayat 12. Sedangkan, penelitian yang penulis lakukan fokus pada term *nahr* dalam surah al-Baqarah ayat 249
7	Desi Fatma dkk (2025). "Nilai Nilai Kepemimpinan Dalam Kisah Al-Qur'an: Kajian Atas Kisah Thalut Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 246-251".	Sama sama mengkaji kisah Thalut dalam surah al-Baqarah ayat 249	Penelitian ini fokus mengkaji nilai kepemimpinan dalam kisah Thalut dalam surah al-Baqarah ayat 246-251 sedangkan, penulis fokus mengkaji term *nahr* yang terkandung dalam kisah Thalut dan Jalut di surah al-Baqarah ayat 249
8	Hafizah Fitri Rambe (2018). "Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Thalut dan Jalut dalam Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 246-252".	Sama sama mengkaji kisah Thalut dan Jalut dalam surah al-Baqarah ayat 249	Penelitian ini fokus mengkaji nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Thalut dan Jalut sedangkan, penulis fokus mengkaji *term nahr*
9	Nurul Hidayatun Nisa (2021). "Kepemimpinan	Sama sama mengkaji kisah	Penelitian ini fokus mengkaji nilai kepemimpinan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

	Perspektif Al-Qur'an (Analisis Kisah Thalut dan Jalut Menggunakan Hermeneutika Hans George Gadamer".	Thalut dan Jalut dalam Al-Qur'an	dalam kisah Thalut dan Jalut yang di analisis menggunakan hermeneutika Hans George Gadamer sedangkan, penulis fokus mengkaji simbol *nahr* atau sungai dalam surah al-Baqarah ayat 249 menggunakan semiotika Roland Barthes

B. Kajian Teori

1. Nahr

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Solehodin dan Abdul Mukit, di dalam al-Qur'an setidaknya terdapat tiga puluh tujuh puisi dengan tema *nahr* di surga dengan menggunakan susunan kalimat yang sama, terutama *fi'il mudhari'* yang diikuti oleh huruf *jer min.* Ayat tersebut terdapat dalam Q.S 2:25 dan 266, Q.S 3:15, 136, 195 dan 198, Q.S 4:13 dan 122, Q.S 5:12, 85 dan 119, Q.S 8:4, QS 9:72 dan 89, Q.S 10:9, Q.S 13:35, Q.S 14:23, Q.S 16:31, Q.S 20:76, Q.S 22:14, Q.S 25:11, Q.S 29:58, Q.S 39:20, Q.S 42:15, Q.S 47:12, Q.S 48:5, Q.S 57:12, Q.S 58:22, Q.S 61:12, Q.S 64:9, Q.S 66:8, Q.S 98:8.[37]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pada tahapan ini analisis fokus pada kata *nahr* dalam surah al-Baqarah ayat 249. Secara etimologis *nahr* berasal dari kata ن-ه-ر *(n-h-r).*

[37] solehodin dan Abdul Mukit, "Nahr (River) As An Icon Of Heaven (Interpretation Analysis of Q.S 47:12-15 Contextual Theory Abdullah Saeed Perspective)," dalam jurnal: *INCOILS: International Conference on Islam, Law, and Society*, 2022, 5.

Dalam literatur leksikografi Arab klasik, kata tersebut menunjukkan makna mengalir, meluas, terbuka, dan memancar. Dari kata tersebut muncul kata *nahr* yang secara umum digunakan untuk menunjukkan sungai yang memiliki aliran air terus menerus dan batas aliran air yang jelas. Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-'Arab* menjelaskan bahwa *nahr* adalah air yang mengalir di antara dua tepi sungai (*majrā al-mā' bayna shāṭi'ayhi*), berbeda dengan genangan air atau mata air.[38] Penjelasan ini memperlihatkan bahwa karakter utama *nahr* ialah adanya arus, kesinambungan aliran, dan keluasan volume air. Sementara itu, Al-Raghib al-Ashfahani dalam *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* menjelaskan bahwa penggunaan lafadz *nahr* di dalam al-Qur'an selalu berkaitan dengan aliran air yang memiliki manfaat bagi kehidupan manusia maupun sebagai gambaran kenikmatan yang dianugerahkan Allah.[39]

Lafadz *nahr* beserta bentuk turunannya merupakan salah satu kosa kata yang cukup banyak ditemukan dalam al-Qur'an. Berdasarkan *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, kata ini tersebar di berbagai surah dengan konteks yang beragam.[40] Meskipun demikian, secara umum penggunaannya dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[38] Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Sader, 1990), 233.

[39] Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), 818.

[40] Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Hadith, 2001), 708.

Pertama, *nahr* digunakan sebagai simbol kenikmatan surga. Penggunaan ini merupakan bentuk yang paling dominan dalam al-Qur'an. Allah menggambarkan surga sebagai tempat yang dialiri sungai-sungai (*tajrī min taḥtihā al-anhār*), sebagaimana terdapat dalam Surah al-Baqarah ayat 25, ali 'Imran ayat 15, at-Taubah ayat 72, dan Muhammad ayat 15. Pada ayat-ayat tersebut, sungai menjadi lambang kehidupan abadi, kesejahteraan, kesucian, dan balasan bagi orang-orang yang beriman.

Kedua, *nahr* digunakan untuk menggambarkan fenomena alam yang menjadi bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Dalam konteks ini sungai diposisikan sebagai sumber kehidupan yang menghidupi manusia, tumbuhan, dan seluruh makhluk hidup. Fungsi tersebut tampak, misalnya, dalam surah Ibrahim ayat 32.

Ketiga, *nahr* digunakan sebagai sarana ujian keimanan sebagaimana terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 249. Berbeda dengan penggunaan lainnya, sungai dalam ayat ini bukan diposisikan sebagai nikmat yang langsung boleh dinikmati, melainkan sebagai media seleksi untuk menguji kualitas iman, kesabaran, dan ketaatan pasukan Thalut. Perbedaan konteks inilah yang menjadikan lafadz *nahr* pada Surah Al-Baqarah ayat 249 memiliki karakteristik semantik yang khas dan layak dikaji lebih mendalam melalui pendekatan semiotika.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Semiotika Roland Barthes

Berbicara mengenai semiotika Roland Barthes, tidak dapat di lepas dengan pemikiran Ferdinand de Saussure. Pada tahun 1950 Barthes

membaca karya dari Saussure. Kursus *linguistik* umum dan mulai menyadari kemungkinan-kemungkinan untuk menerapkan semiologi di bidang-bidang yang lain. Dengan demikian, semiologi Barthes merupakan pengembangan dari semiologi Saussure. Usaha Barthes telah sesuai dengan cita cita Saussure bahwa ahli bahasa harus menjadikan struktur bahasa sebagai fokus utama. Kemudian menghubungkannya dengan hal hal di luar bahasa sebagai objek penerapan.[41]

Menurut Barthes prinsip semiotika adalah mempelajari cara manusia memaknai segala sesuatu.[42] Semiotika Barthes lebih fokus terhadap aspek nonverbal seperti *cultural meaning* dan *visual sign.* Lain dari pada itu, Barthes juga menjelaskan bahwa *sign* tidak dapat menimbulkan makna tanpa adanya *signifier* dan *signified. Signifier* adalah objek atau sesuatu yang terlihat sedangkan, *signified* adalah makna yang di peroleh dari objek atau sesuatu yang terlihat. Contohnya, pada saat ada bendera dengan tulisan *Lā ilāha illā Allāh*. Banyak orang memaknai bahwa pada saat itu ada orang yang telah meninggal dunia. Bendera itu disebut *signifier* dan pemaknaan orang meninggal adalah *signified*. Gabungan dari keduanya adalah *sign* yang kita tangkap dan persepsikan maknanya.[43]

Roland Barthes mengemukakan teorinya menjadi dua tahapan makna yakni makna denotatif dan makna konotatif. Pada tahapan pertama,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[41] Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an* (Bandung: Yrama Widya, 2016), 73.

[42] Abdulla A. Talib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika* (LPP-Mitra Edukasi, 2018), 23.

[43] Muhammmad Ali Mursyid Al Fatoni, *Pengantar Teori Semiotika* (CV. Media Sains Indonesia, 2022), 123.

makna denotatif merupakan tahapan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda sehingga menghasilkan makna yang jelas, eksplisit, dan mudah dipahami tanpa membutuhkan penjelasan lainnya. Secara sederhana makna denotatif dapat diartikan sebagai makna dasar atau makna umum yang telah disepakati secara luas oleh masyarakat sehingga makna yang dihasilkan murni asalnya. Contohnya, lampu merah maka makna denotasinya ialah lampu yang berwarna merah. Denotasi sering kali dimaknai secara harfiah dan merupakan makna sebenarnya. Barthes menggunakan makna denotasi disebabkan makna yang ditimbulkan merupakan makna sebenarnya tanpa menimbulkan nilai atau pesan lain yang terkandung di balik tanda tersebut. Oleh sebab itu, mengembangkan makna setelah denotatif sangat diperlukan guna menemukan pesan atau nilai yang lebih mendalam.[44]

Pada tahapan kedua, yakni konotatif adalah tahapan yang dapat menimbulkan makna lebih luas dan mendalam serta bersifat implisit atau tersembunyi. Pemaknaan ini tidak dapat dipahami secara langsung seperti halnya denotatif. Makna konotatif muncul setelah adanya pengembangan makna pada tahap sebelumnya. Contohnya, bunga desa, jika dipahami secara harfiah maka bunga dan desa merupakan dua hal yang berbeda. Akan tetapi, jika dipahami secara konotatif bunga desa merupakan julukan bagi gadis yang berparas cantik, berkulit bersih yang bermukim di desa. Pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[44] Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika Tanda Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 65.

tahapan ini, makna yang di hasilkan cenderung berbeda antar individu dan bersifat subjektif hal demikian di pengaruhi oleh latar belakang, sosial, budaya dan pengalaman dari penafsir. Untuk menemukan makna dalam tahapan kedua cenderung lebih membutuhkan peran pembaca dalam memproduksi makna yang lebih luas. Adapun tujuan pemaknaan konotasi adalah mengungkap makna tersembunyi yang terkandung di balik sebuah tanda, seperti halnya emosi, nilai dan juga pesan yang mungkin tidak tampak secara langsung.[45]

Mengutip dari buku mitologi karya Roland Barthes di jelaskan bahwa mitos merupakan tipe wicara. Segala sesuatu dapat menjadi mitos dengan syarat di sajikan oleh sebuah wacana, sebab segala objek di dunia dapat berubah dari satu keadaan terhadap keadaan yang lain. Tipe wicara yang dimaksud ialah sebuah pesan. Oleh karna itu, pesan tidak hanya terbatas pada lisan saja. Namun, dapat pula terdiri dari berbagai bentuk tulisan atau representasi, tidak hanya dalam bentuk tertulis, namun juga berbentuk lukisan, sinema, fotografi, pertunjukan, yang semunya berfungsi sebagai pendukung wicara mitis. Roland Barthes menegaskan bahwa di dalam mitos terdapat pola tiga dimensi yaitu: penanda, petanda, tanda. Namun, mitos merupakan sistem khusus, karna ia terbentuk dari rangkaian sistem semiologis yang telah ada sebelumnya: mitos merupakan sistem semiologis tingkat kedua.[46]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[45] Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Yayasan IndonesiaTera, 2001), 24.
[46] Roland Barthes, *Mitologi*, trans. oleh Nurhadi dan A Sihabul Millah (Bantul: Kreasi Wacana, 2004), 151–61.

Salah satu contoh penerapan semiologi Roland Barthes ialah ketika ia sedang berada di sebuah salon potong rambut, kemudian Barthes membaca majalah *paris match*. Di sampul majalah terdapat gambar laki laki berkulit hitam sedang memberikan hormat terhadap bendera Prancis.[47] Pada tahap pertama makna signifikasi menunjukkan makna denotasi dari sesuatu yang tampak pada sampul majalah tersebut yakni laki laki berkulit hitam sedang memberikan hormat terhadap bendera Prancis, makna yang ditimbulkan pada tahap pertama merupakan makna objektif, mudah di pahami, bersifat implisit dan sesuai dengan objek yang di lihat. Kemudian pada tahap kedua yakni makna konotasi menunjukkan makna yang lebih luas dari pada makna yang timbul sebelumnya yakni momen seorang laki laki berkulit hitam tertangkap kamera sedang memberi hormat pada bendera Prancis, dengan sorot mata penuh khidmat, mungkin sebagai bentuk kesetiaan dirinya kepada negaranya. Selanjutnya, dari makna konotasi timbullah mitos bahwa semua warga Prancis tanpa terkecuali, tanpa membedakan warna kulit akan tetap setia kepada negaranya, negara dengan sistem berdaulat kekaisaran dan rakyatnya memiliki jiwa patriotisme yang tinggi. Makna tersebut dibentuk oleh budaya dan sosial masyarakat. Seolah olah maknanya bersifat alami padahal dibentuk oleh manusia dengan jangka waktu tertentu dan disepakati oleh banyak masyarakat.[48]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[47] Ibid,. 164

[48] Khotimah, "Buta Dalam Al-Qur'an (Analisis Lafadz A'ma Menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)" (*Skripsi* UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq, 2024), 32.

Selain itu, minuman anggur atau *wine* dapat di jadikan penerapan semiologi Roland Barthes. Pada tahapan pertama, minuman *wine* merupakan minuman hasil dari fermentasi anggur yang dicampur dengan bahan tertentu yang kemudian menghasilkan cita rasa yang spesial. Kemudian masuk pada tahapan makna kedua, minuman *wine* di maknai sebagai "keprancisan" hal itu di karenakan negara dengan penghasil minuman anggur terbaik di dunia ialah Prancis. Padahal kenyataannya negara lain juga memproduksi minuman *wine* seperti Australia, Spanyol dan Italia. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya fakta sosial kebudayaan yang ada di Prancis. Pasalnya mereka menikmati minuman *wine* dengan beberapa etika standar yang harus diikuti. Dengan demikian, teori ini ingin menjelaskan bahwa faktor budaya atas dasar pengaruh sosio kultural dapat berubah menjadi mitos hingga mampu dikonotasikan sesuai dengan sudut pandang atau keadaan suatu masyarakat.[49]

Secara sederhana, inti dari semiotika Roland Barthes adalah membedakan makna denotasi dengan makna konotasi. Jika, makna denotasi adalah sesuatu yang di gambarkan oleh tanda mengenai objek tertentu, maka makna konotasi adalah bagaimana cara untuk menggambarkannya. Setelah melalui kedua tahap tersebut timbullah makna mitologi, yakni makna yang lahir dari tahap konotatif menjadi cerita budaya dalam pandangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[49] Ibid,. 29-31

masyarakat yang di anggap alami, padahal kenyataannya merupakan konstruksi sosial.[50]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[50] Abdul Rohman, "Konsep 'Pluralisme Agama' Dalam Al-Quran (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. Al-Baqarah [2]: 62)," dalam jurnal: *Bayani: Jurnal Studi Islam* vol 1, no. 2 (2021): 194, https://doi.org/10.52496/bayaniV.1I.2pp190-209.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan *(library research)*. Pendekatan kualitatif dipilih dengan alasan ingin menggali lebih mendalam makna yang terkandung pada kata *nahr* atau sungai, yang kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hal demikian sesuai dengan pendekatan kualitatif yang lebih menitikberatkan terhadap telaah mendalam serta menangkap makna dari suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi.[51] Sehingga, sangat sesuai untuk mengkaji suatu tanda guna menemukan makna yang termuat di dalamnya.

Jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan *(library researh)*. Hal demikian disebabkan penelitian ini membutuhkan data dengan jumlah yang cukup banyak guna menjawab rumusan masalah dan membantu menemukan hasil dari penelitian. Studi kepustakaan juga di gunakan dengan alasan bahwa temuan temuannya tidak di dapatkan melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan, melainkan bertujuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[51] Muhammad Rizal Pahleviannur dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), 10.

mengungkap fenomena secara holistik-kontekstual melalui proses pengumpulan data.[52]

B. Sumber Data

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini. Yakni, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber informasi utama yang diperoleh langsung oleh peneliti dalam proses penelitian.[53] Berdasarkan hal tersebut sumber data primer meliputi ayat al-Quran surah al-Baqarah ayat 249, kitab tafsir klasik dan modern serta buku yang membahas semiotika Roland Barthes. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber informasi yang didapat tidak secara langsung tetapi melalui perantara.[54] Berdasarkan hal tersebut sumber data sekunder meliputi, jurnal, buku, kamus, skripsi, tesis serta literatur yang relevan dengan tema penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Berkaitan dengan bagaimana cara penulis dalam mengumpulkan data, teknik yang di gunakan ialah teknik dokumentasi, yakni teknik mengumpulkan informasi dari arsip, catatan, atau dokumen tertulis yang berhubungan dengan fokus penelitian.[55] Berdasarkan hal tersebut informasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[52] Miza Nina Adlini dkk., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," dalam jurnal: *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* vol 6, no. 1 (2022): 974–980, https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394.

[53] Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier" dalam jurnal: *Edu Research: Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies* vol 5, no. 3 (2024): 112, https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238.

[54] Ibid, 113

[55] Aisyah Sekar Sari dkk., "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, Dan Triangulasi," dalam jurnal: *IRJE*: *Indonesian Research Journal on Education* vol 5, no. 4 (2025): 543, https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011.

yang dikumpulkan penulis di antaranya ayat ayat al-Qur'an, buku semiotika, jurnal, skripsi, tesis dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Data tersebut dibaca dan dipahami dengan seksama, kemudian di analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes guna menemukan makna dibalik kata *nahr*.

D. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data. Langkah berikutnya ialah analisis data, yakni; tahapan seleksi atau memeriksa dan mengkaji data secara mendalam guna menemukan makna, interpretasi dan kesimpulan dari semua data yang telah dikumpulkan.[56] Berdasarkan hal tersebut analisis dilakukan menggunakan semiotika Roland Barthes dengan mengidentifikasi kata *nahr*, serta mengklasifikasikan maknanya berdasarkan konteks sumber tafsir. Kemudian, makna denotatif dilakukan dengan menemukan makna kata *nahr* dalam bahasa Arab dan al-Qur'an berdasarkan kitab tafsir kemudian membandingkan penafsiran dengan literatur yang lain.

Pada tahap konotatif analisis dilakukan dengan mengkaji simbol *nahr* yang kemudian di hubungkan dengan makna denotatif. Selanjutnya, analisis mitologi dilakukan dengan menganalisis bagaimana simbol tersebut berubah menjadi sungai yang di anggap sebagai ujian bagi pasukan Thalut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[56] Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," dalam jurnal: *Journal of Management, Accounting, and Administration* vol 1, no. 2 (2024): 80, https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93.

E. Keabsahan data

Keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kredibilitas data yang digunakan sehingga dapat mempengaruhi hasil temuan. Dengan demikian, teknik yang penulis gunakan untuk mengetahui keabsahan data ialah teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi teori. Triangulasi sumber ialah menguji data dari berbagai sumber yang akan diambil datanya atau dalam makna lain pengecekan data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain.[57] Dengan demikian, kata *nahr* sebagai objek kajian data datanya diperoleh dari beberapa sumber seperti kitab tafsir, buku, kamus bahasa Arab, jurnal, artikel, dan literatur yang relevan. Triangulasi teori ialah informasi atau data yang didapat selanjutnya dibandingkan dengan perpektif teori dalam hal ini teori yang digunakan ialah semiotika Roland Barthes.[58] Langkah yang dilakukan ialah setelah data terkumpul dari berbagai macam rujukan menggunakan triangulasi sumber kemudian masuk pada langkah triangulasi teori yakni data tersebut dianalisis menggunakan perspektif teori semiotika Roland Barthes.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[57] Andarusni Alfansyur dan Mariyani Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," dalam jurnal: *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah vol* 5, no. 2 (2020): 149.

[58] Dedi Susanto dkk., "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," dalam jurnal: *QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* vol 1, no. 1 (2023): 57, https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60.

F. Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan menghasilkan temuan melalui proses yang sistematis dan terstruktur, sehingga dapat mempermudah rangkaian kegiatan penelitian. Berikut tahapan tahapan yang dilakukan oleh penulis.

1. Tahap Pra-penelitian

   Pada tahapan ini penulis berusaha mencari dan menentukan objek yang akan diteliti. Nantinya akan berhubungan dengan penentuan judul penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta point point yang relevan dengan penelitian.

3. Tahap Pengerjaan

   Pada tahapan ini penulis mulai mengumpulkan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Data yang dimaksud seperti kitab tafsir, buku, kamus, jurnal, artikel atau rujukan yang sesuai dengan tema penelitian.

4. Tahap Analisis Data

   Setelah data rujukan berhasil terkumpul. Penulis melakukan analisis data tersebut. Hal ini dilakukan sebagai bentuk seleksi guna menentukan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dengan data yang tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian.

5. Tahap Penelitian

   Tahapan ini merupakan tahapan inti dalam sebuah penelitian. Di mana penulis harus menyeleksi data yang telah sesuai dengan tema penelitian seperti pada point sebelumnya. Kemudian, data tersebut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dibandingkan dan dikawinkan antara satu dengan lainnya guna menghasilkan temuan yang didukung dengan banyak referensi dan tidak bergantung pada satu rujukan saja. Selanjutnya, data yang sudah matang dari seleksi dipertajam kembali menggunakan teori semiotika Roland Barthes sehingga menghasilkan temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Apabila ditemukan data yang kurang akurat dan tidak valid, maka peneliti akan mengulangi proses penelitian hingga mendapatkan hasil temuan yang sah secara akademik.

6. Penarikan Kesimpulan

Masuk pada tahap akhir ialah penarikan kesimpulan. Ini merupakan tahap akhir penelitian di mana penulis perlu menjelaskan ulang hasil temuan secara singkat dan mudah dipahami.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab IV penulis akan memaparkan bagaimana teori semiologi Roland Barthes dapat diaplikasikan pada kata *nahr* dalam surah Al-Baqarah ayat 249. Seperti halnya pada penjelasan sebelumnya teori semiotika Roland Barthes memiliki tiga tahapan analisis yakni, tahap pertama denotasi, tahap kedua konotasi dan tahap ketiga mitologi/mitos. Berikut kajian lebih detail dan terperinci

A. Makna Denotasi Pada Kata *Nahr* Dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 249

Analisis makna pada tahap denotasi merupakan langkah awal dalam semiologi Roland Barthes sebelum memasuki analisis tingkat dua yakni konotasi. Denotasi diperlukan guna menemukan makna objektif, makna dasar atau umum berdasarkan keaslian teks tanpa membutuhkan penafsiran di luar teks. Berikut rinciannya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوْتُ بِالْجُنُوْدِ قَالَ اِنَّ اللّٰهَ مُبْتَلِيْكُمْ بِنَهَرٍۚ

Artinya: "Maka, ketika Talut keluar membawa bala tentara(-nya), dia berkata, "Sesungguhnya Allah akan mengujimu dengan sebuah sungai".[59]

Seperti yang telah dipaparkan di atas, secara bahasa kata *nahr* dapat diartikan mengalir, meluas dan terbuka. Dalam kamus al-Kautsar *nahr* diartikan sebagai mengalir dengan deras.[60]. Secara terminologi *nahr*

[59] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

[60] Husin al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar*. (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1990)

diartikan sebagai sungai dalam bentuk nyata sebagai bentuk ujian ketaatan terhadap pasukan Thalut saat dalam perjalanan perang.[61]

Al-Qurtubi menyebutkan dalam tafsirnya berkenaan dengan kata *an-Nahar* dan *an-Nahr* keduanya adalah bentuk bahasa yang benar dan memiliki makna asal yakni keluasan. Ia juga mengutip pendapat jumhur qira'at yang membaca *bi nahar*, yakni dengan memberi harkat fathah pada huruf *ha',* sementara itu Mujahid dan Humaid Al A'raj membaca *bi nahr* yakni dengan huruf *ha'*. Mengenai bacaan Mujahid dan Humaida al-Qurtubi memberikan keterangan bahwa qira'at mereka disebutkan oleh Ibnu Taimiyah dalam tafsirnya, namun ini bukanlah qira'at yang mutawatir. Selain itu al-Qurtubi juga menyebutkan bahwa sungai yang dimaksud adalah sungai yang terletak di antara Yordania dan Palestina.[62] Pendapat demikian juga tertulis dalam tafsir Ibnu Katsir, ia menyebutkan hal yang sama bahwa sungai yang dimaksud terletak di antara Yordania dan Palestina, yaitu sungai *Syari'ah* yang sangat terkenal.[63] Serupa dengan yang disampaikan Imam As-Syaukani dalam tafsir fathul qadir bahwa sungai yang dimaksud terletak di antara Yordania dan Palestina.[64]

At-Thabari menyebutkan dua pendapat dilengkapi dengan riwayat mengenai letak sungai yang diberitahukan Thalut kepada pasukannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

---

[61] Solehodin dan Abdul Mukit, "Nahr (River) As An Icon Of Heaven (Interpretation Analysis of Q.S 47:12-15 Contextual Theory Abdullah Saeed Perspective), dalam jurnal: *INCOILS: International Conference on Islam, Law, and Society*, 2022, 5.

[62] Al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur"an*, trans. oleh Dudi Rosyadi Faturrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), 541.

[63] Ibnu Katsir, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, trans. oleh Ghoffar Abdul dkk (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 502.

[64] As-Syaukani, *Fathul Qadir*, trans. oleh Amir Hamzah Fachruddin dan Saifullah Asep (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 66.

Pendapat pertama mengatakan bahwa sungai terletak di antara Yordania dan Palestina dengan riwayat sebagai berikut:

> Riwayat pertama. Al-Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata; Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ar-Rabi, dia berkata: ayat **اِنَّ اللهَ مُبْتَلِيْكُمْ بِنَهَرٍ** "sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai", telah disebutkan kepada kami, dan Allah swt lebih mengetahui bahwa itu adalah sebuah sungai antara Yordania dan Palestina.
> Riwayat ke dua. Bisry menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'ide menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, **وإِنَّ اللهَ مُبْتَلِيْكُمْ بِنَهَرٍ** "sesungguhnya Allah menguji kamu dengan suatu sungai" dia berkata: telah disebutkan kepada kami bahwa itu sebuah sungai antara Yordania dan Palestina.
>
> Riwayat ke tiga. Al-Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, dia berkata Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah, , **اِنَّ اللهَ مُبْتَلِيْكُمْ بِنَهَرٍ** "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai". Dia berkata, 'Sebuah sungai antara Yordania dan Palestina."
>
> Riwayat ke empat. Al-Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Husein menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: **فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوْتُ بِالْجُنُوْدِ** "Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya," untuk berperang dengan Jalut, Thalut berkata kepada Bani Israil: **اِنَّ اللهَ مُبْتَلِيْكُمْ بِنَهَرٍ** "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai". Maksudnya adalah sungai antara Yordania dan Palestina, dan itu sungai yang airnya tawar."[65]
>
> Pendapat kedua mengatakan bahwa sungai terletak di Palestina.

Berikut kami sertakan riwayatnya:

> Riwayat pertama. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ayat **اِنَّ اللهَ**

[65] Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jami" Al-Bayan an Ta"wil Ayi al-Qur"an*, trans. oleh Ahsan Askan, Jilid 4 (Jakarta Selatan, Pustaka Azzam, 2014), 394–395.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

مُبْتَلِيْكُمْ بِنَهَرٍ "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai", maksudnya adalah sungai yang Bani Israil diuji dengannya, yaitu sungai di Palestina."
Riwayat kedua. Musa menceritakan kepadaku, dia berkata: Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah: اِنَّ اللهَ مُبْتَلِيْكُمْ بِنَهَرٍ "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai", bahwa itu adalah sungai di Palestina.[66]

Dari pemaparan yang telah disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa makna denotasi dari *nahr* ialah sungai yang memiliki aliran air deras, terbuka dan luas yang terletak di antara Yordania dan Palestina.

Tabel 4. 1
Makna Denotasi

Signifier (Penanda)	*Signified* (Petanda)	*Sign* (Tanda Denotasi)
Nahr	Sungai	Tempat (sungai) yang memiliki aliran air deras, terbuka dan luas yang terletak di antara Yordania dan Palestina

B. Makna Konotasi Pada Kata *Nahr* Dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 249

Pada tahap konotasi analisis fokus untuk menemukan makna tingkat kedua berdasarkan makna yang diketahui dari tingkat denotasi. Tingkatan konotasi tidak hanya fokus pada teks secara literal saja, akan tetapi mengkaitkan dengan sesuatu yang relevan di luar konteks. Penanda tidak hanya menghadirkan makna yang jelas secara teks, tetapi juga mengungkap makna yang tersirat atau tersembunyi. Penulis akan menguraikan makna

[66] Ibid.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

konotasi yang terkandung dalam kata *nahr* dalam surah al-Baqarah ayat 249.

Jika dipahami secara seksama kata *nahr* atau sungai tidak serta merta muncul tanpa sebab, ia muncul sebagai bentuk ujian ketaatan serta keimanan pasukan Thalut yang hendak berperang. Dikisahkan, setelah Thalut diangkat menjadi pemimpin bani Israil oleh nabi Samuel, terjadilah perang antara Thalut dengan Jalut. Thalut mengambil tujuh puluh hingga delapan puluh ribu pemuda Bani Israil untuk berperang melawan musuh. Tatkala mereka berangkat untuk berperang Thalut ingin mengetahui tingkat ketaatan dan keimanan pasukannya dengan cara memberitahu bahwa nanti di tengah perjalanan akan diuji dengan sebuah sungai. Barang siapa yang meminum air sungai tersebut maka mereka bukan termasuk pengikutku, barang siapa yang tidak meminum air sungai tersebut maka termasuk ke dalam pengikutku, begitu pun dengan mereka yang meminum air tersebut dengan satu *cidukan* tangan tanpa berlebihan sehingga cukup menghilangkan dahaga maka mereka termasuk ke dalam pengikutku.[67]

Banyak dari kalangan mufasir yang memaknai sungai sebagai sarana ujian bagi pasukan Thalut pada saat itu. Seperti halnya Imam As-Syaukani yang menjelaskan bahwa ujian yang dimaksud ialah ujian yang diberikan oleh seseorang yang baru diangkat sebagai raja dengan tujuan untuk mengetahui tingkat ketaatan seorang pasukan kepada pemimpin. Bagi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[67] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 1* trans. oleh Al Kattani Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2013), 623–624.

mereka yang patuh dengan tidak meminum air sungai, maka mereka akan patuh pula terhadap perkara kecil lainnya, dan bagi mereka yang tidak mematuhi aturan atau dikalahkan dengan hawa nafsunya, maka mereka akan lebih bermaksiat lagi kepada tuhannya.[68] Sayyid Qutub juga berpendapat hal yang serupa dengan redaksi yang berbeda. Di jelaskan bahwasannya setelah Thalut diangkat menjadi raja ia akan menghadapi peperangan bersama dengan pasukan yang dulu pernah mengalami kekalahan (Bani Israel), yang pernah mengalami kehinaan dari waktu ke waktu. Thalut akan menghadapi pasukan yang dulu pernah memenangkan peperangan. Oleh karna itu, harus ada kekuatan di dalam jiwa pasukannya untuk dapat menghadapi pasukan yang pernah mengalahkannya (Palestina). Kekuatan dalam jiwa yang dimaksud ialah *iradah* (kemauan, tekad, kehendak). *Iradah* yang mampu mengontrol syahwat dan hawa nafsunya, yang kuat menghadapi segala kesulitan dan rintangan, yang lebih mengutamakan ketaatan dan mengemban tanggung jawab sehingga mampu melewati ujian demi ujian. Maksud dari kesulitan, rintangan, syahwat dan hawa nafsu ialah sungai sewaktu perjalanan mereka menuju tempat peperangan. Mereka (pasukan) perlu diuji sebagai bekal jiwa yang tangguh dan kuat untuk menghadapi peperangan Thalut menguji ketabahan dan kesabaran pasukannya pertama tama dengan godaan keinginan dan syahwat. Kedua, kesabaran diuji melalui kesulitan dan beban yang berat. Tidak lain maksud dari ini semua untuk mengetahui siapa orang yang sabar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[68] As-Syaukani, *Fathul Qadir*, hlm 66.

bersamanya dan siapa orang yang lebih mengutamakan keselamatan dirinya.[69]

Berdasarkan data di atas kata *nahr* secara konotatif merepresentasikan simbol pengendalian diri dari hawa nafsu, hal demikian disebabkan sungai dan air yang menjadi kebutuhan pokok manusia dijadikan sebagai larangan untuk diminum di tengah kondisi manusia yang sedang membutuhkan air. Wahbah Zuhaily menyebutkan dalam tafsirnya bahwa mereka pasukan Thalut keluar menuju tempat peperangan dengan kondisi cuaca yang amat panas.[70] Imam al-Qurtubi juga menyebutkan bahwa para pasukan Thalut menemukan sungai tersebut saat mereka dalam keadaan kehausan dan melihat air sungai yang jernih dan segar.[71] Secara naluriah rasa haus merupakan dorongan biologis yang sulit untuk ditahan, terutama dalam perjalanan panjang dan kondisi cuaca yang panas. Pada saat air dibutuhkan sebagai kebutuhan primer dan dijadikan sebagai bentuk ujian, maka *nahr* tidak lagi dipahami sebagai sungai dalam arti fisik, melainkan sebagai alat uji untuk mengetahui sejauh mana manusia dapat mengontrol hawa nafsunya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Makna kedua adalah kata *nahr* secara konotasi dapat dimaknai sebagai sungai yang menjadi tempat untuk membedakan pasukan Thalut yang tidak memiliki ketaatan kepada pemimpin dengan pasukan yang

[69] Sayyid Qutbh, *Fi Zhilalil Qur'an*, trans. oleh As'ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2000), 318–319.
[70] Wahbah a-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 1*, 623–624.
[71] Al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur''an*, 541.

memiliki ketaatan penuh terhadap pemimpin. Hal demikian terbukti melalui dua penggalan ayat berikut:

...فَشَرِبُوْا مِنْهُ اِلَّا قَلِيْلًا مِّنْهُمْ...

..."mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka"...[72]

Menurut Sayyid Qutbh kata "mereka" pertama yang dimaksud ialah kelompok pasukan Thalut yang meminum air sungai hingga puas dan hilang rasa hausnya. Sedangkan kata "mereka" kedua adalah pasukan Thalut yang enggan meminum air sungai. Secara tidak langsung ini menjadi titik awal dipisahkannya pasukan Thalut menjadi dua bagian. Thalut memang memperbolehkan pasukannya untuk meminum namun hanya sedikit. Akan tetapi, mereka minum secara berlebihan sehingga mereka tertinggal dan tidak ikut berperang berkat tergoda oleh hawa nafsunya sendiri. Sayyid Qutbh berpendapat bahwa pasukan yang terpisah darinya dikarenakan tidak layak mengemban tugas yang dibebankan kepada Thalut. Terpisahnya pasukan dengan Thalut merupakan keharusan serta langkah yang bagus karna mereka baru disemaikan dari kelemahan, kehinaan, dan kekalahan. Sedangkan, pasukan yang diperlukan bukan hanya dilihat dari kuantitas yang besar akan tetapi harus dengan hati yang kokoh, iman yang teguh dan konsisten di atas jalan yang lurus.[73] Penggalan ayat di atas menunjukkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[72] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

[73] Sayyid Qutbh, *Fi Zhilalil Qur'an*, 319.

terpisahnya Thalut dengan kelompok pasukan yang tidak taat. Berikut di bawah ini penggalan ayat pasukan Thalut yang menaatinya.

•

...“ketika dia (Thalut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu”...[74]

...فَلَمَّا جَاوَزَهُۥ هُوَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ...

Setelah melalui sungai tersebut, sebagian besar dari pasukan Thalut melanggar aturan yang telah dibuatnya, sehingga terpisah dengan Thalut, dan sebagian kecil lainnya masih teguh dan kuat keimanannya sehingga ikut bersama Thalut dalam barisan perang. Awal keberangkatan jumlah pasukan Thalut berada di kisaran delapan puluh ribu pasukan setelah berhasil melewati sungai tersisa hanya empat ribu personil.[75] Hal yang senada disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa pasukan yang meminum air sungai berjumlah tujuh puluh enam ribu dari total seluruh pasukan delapan puluh ribu.[76] Artinya tujuh puluh enam ribu personil gagal dalam ketaatan dan empat ribu personil berhasil melawati ujian. Dengan demikian, *nahr* atau sungai menjadi simbol pemisah antara dua kualitas iman, yakni iman yang teguh dengan iman yang rapuh. Pasukan yang tidak berhasil lolos melewati ujian digambarkan tidak layak melanjutkan perjuangan, bukan karna kelemahan pada fisik melainkan kondisi keimanan yang kurang matang. Sebaliknya pasukan yang berhasil lolos tanpa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[74] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).
[75] Al-Qurthubi, *Al Jami’ Li Ahkam Al-Qur''an*, 548–549.
[76] Ibnu Katsir, *Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir*, 663.

meminum air sungai atau meminum *secidukan* tangan merepresentasikan kelompok yang taat kepada pemimpin dan matang kualitas keimanannya..[77]

Kemudian, simbol pengendalian hawa nafsu yang tersirat pada kata *nahr* tidak serta merta harus dihilangkan, al-Qur'an memandang hawa nafsu perlu untuk dikendalikan dan diarahkan. Hal ini dapat diketahui dari pengecualian yang ada pada ayat tersebut

...اِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً ۢ بِيَدِه...

..."kecuali *menciduk secidukan* dengan tangan"...[78]

Imam at-Thabari menjelaskan dalam tafsirnya barang siapa yang meminum air sungai tersebut maka mereka akan merasa haus , dan barang siapa yang meminum dengan satu *cidukan* tangan dia akan merasa kenyang dan tercukupi dahaga serta hausnya. Pendapat demikian dilengkapi dengan enam riwayat hadist.[79] Penggalan ayat tersebut ditujukan kepada kaum Thalut, selain terdapat pasukan yang taat secara penuh kepada Thalut dengan tidak meminum air sedikit pun dan tidak meminum sama sekali, ada sebagian pasukan yang meminum satu cidukan air sungai. Hal demikian seolah menjadi simbol bahwa manusia perlu memenuhi kebutuhan dunianya tanpa harus meninggalkan ketaatan kepada pemimpin. Seolah menjadi bentuk keringanan, pengecualian ini juga mengandung pesan bahwa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[77] Wahbah a-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 1*, 622.
[78] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)
[79] Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jami" Al-Bayan an Ta"wil Ayi al-Qur"an*, 373–376.

manusia boleh memenuhi kebutuhan dunia selagi tidak berlebihan dan masih di ambang batas syariat Islam.

Dengan demikian, makna konotasi ketiga ialah melambangkan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dengan kebutuhan rohani berupa ketaatan dan keimanan. Pasukan yang berhasil menahan diri untuk tidak meminum air sungai menggambarkan pribadi yang dapat mengendalikan sifat naluriahnya tanpa menghilangkannya. Sementara pasukan yang tidak berhasil menahan diri untuk meminum air sungai menggambarkan pribadi yang gagal mengontrol hawa nafsu dalam kerangka ketaatan.

Tabel 4. 2
Makna Konotasi

Signifier **(Penanda)**	***Signified*** **(Petanda)**	***Sign*** **(Tanda Konotasi**
Nahr	Tempat (sungai) yang memiliki aliran air deras, terbuka dan luas yang terletak di antara Yordania dan Palestina	Pertama, representasi pengendalian diri dari hawa nafsu. kedua, tempat yang menjadi pemisah antara pasukan yang memiliki ketaatan kepada pemimpin dengan pasukan yang tidak memiliki ketaatan kepada pemimpin. Ketiga, memberikan hikmah untuk menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Makna Mitos Pada Kata *Nahr* Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 249

Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, mitos merupakan analisis makna tingkat akhir yang dapat diperoleh berdasarkan makna yang telah ditemukan sebelumnya. Tingkatan ini bertujuan untuk menemukan makna ideologis yang dianggap wajar seolah olah itulah makna sebenarnya. mengacu pada teori Barthes kata *nahr* tidak lagi dipahami sebagai bentuk sungai secara indrawi atau objek ujian hawa nafsu sesaat.

Mengacu pada uraian di atas bahwasannya makna denotasi pada kata *nahr* yakni sungai yang memiliki aliran air deras, terbuka dan luas yang terletak di antara Yordania dan Palestina. Sedangkan makna konotasi setidaknya memiliki tiga cakupan makna. Pertama, *nahr* dapat dimaknai sebagai representasi pengendalian diri dari hawa nafsu. Kedua, *nahr* bermakna tempat yang menjadi pemisah bagi pasukan yang memiliki ketaatan terhadap pemimpin dengan pasukan yang tidak memiliki ketaatan terhadap pemimpin. Ketiga, berdasarkan pengecualian mengenai meminum air sungai *secidukan* tangan seolah olah memberikan keringanan untuk menikmati dunia dengan batas wajar dan tidak berlebihan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dari tinjauan makna yang telah ditemukan di atas secara mitos kata *nahr* merepresentasikan kehidupan dunia dengan kenikmatan, kemudahan dan godaannya. Quraish Shihab mengatakan bahwa ujian yang dimaksud adalah ujian menghadapi dunia dan gemerlapnya, pasukan yang meminum air sungai secara penuh termasuk ke dalam golongan orang orang yang ingin meraih gemerlapnya dunia, adapun pasukan yang tidak meminum sama

sekali atau mencicipi sedikit dari air sungai, mereka termasuk golongan orang yang tidak terpengaruh dengan gemerlapnya dunia dalam berjuang.[80] Air sungai yang menawarkan kenikmatan sesaat serta menjadi kebutuhan manusia yang dapat diperoleh dengan cara yang mudah menggambarkan ujian dan kenikmatan kehidupan di dunia. Tindakan meminum air sungai dengan berlebihan melambangkan sifat manusia yang larut dengan kenikmatan dunia tanpa adanya kontrol rohani. Sedangkan, pilihan untuk tidak meminum air sungai atau memilih untuk meminum *secidukan* tangan saja melambangkan sifat manusia yang tidak terbelenggu dengan kenikmatan dunia serta dapat mengontrol hawa nafsunya. Dengan demikian, mitos dari kata *nahr* menegaskan bahwa hubungan antara manusia dengan dunia harus dibentuk dalam kerangka pengendalian diri dan keimanan.

Pada aspek lain, mitos pada kata *nahr* memberikan penegasan perihal kualitas moral dan kualitas keimanan jauh lebih diperhitungkan dari pada kuantitas atau jumlah pasukan. Hal demikian dapat diketahui pada saat pasukan yang taat berupaya meyakinkan pasukan lainnya pada saat merasa payah sebab mengetahui jumlah pasukan musuh berlipat ganda lebih banyak dari pada pasukan Thalut, pasukan taat berkata "orang-orang yang percaya bahwa mereka akan menemui Allah, berapa banyak golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak atas izin Allah". Pasukan taat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[80] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 535.

berusaha menguatkan jiwa pasukan lainnya bahwa mereka akan menang dalam peperangan ini, tidak peduli dengan jumlah yang sedikit Allah selalu melindungi dan membantu hambanya yang berjuang di jalannya.[81] Pasukan yang seperti ini tentu mempunyai tujuan yang baik mereka meyakini bahwa akan ada keajaiban dari Allah untuk hambanya. Sekalipun pun mereka mati dalam peperangan mereka akan menemui Allah dalam *syahid*.[82] Sedangkan, pasukan yang meminum air sungai hendak mengundurkan diri, mereka enggan menghadapi musuh karna jumlahnya begitu banyak. Di situasi itulah pasukan taat membangkitkan semangat mereka, bahwa janji Allah itu benar dan kemenangan berada di sisi Allah.[83] Ini membuktikan bahwa kualitas pasukan lebih diperhitungkan dari pada kuantitas pasukan namun kualitas buruk karna, kondisi mental pasukan dapat mempengaruhi mental pasukan yang lain.

Hal demikian tidak dapat hanya dipahami sebagai sejarah saja melainkan sebagai simbol bahwa pertolongan Allah tidak hanya bergantung pada jumlah, kekuatan material atau keunggulan fisik. Melainkan pada kekuatan iman, dan kedisiplinan moral. Dengan demikian, hal ini menjadi prinsip yang diterima secara universal bahwasannya kebenaran dan kemenangan sering kali berpihak pada kelompok kecil yang berkualitas secara moral dan spiritual dari pada kelompok besar tanpa adanya kualitas yang baik di dalamnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[81] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2001), 597–599.
[82] Ibid., 599
[83] Ibnu Katsir, *Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir*, 664.

Mengacu pada analisis di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa pada tingkat mitos kata *nahr* dalam surah al-Baqarah ayat 249 berfungsi sebagai pandangan al-Qur'an tentang dunia sebagai objek ujian bagi manusia, kualitas diri sebagai awal kemenangan, dan pengendalian diri sebagai langkah utama ketaatan. Melalui simbol *nahr* atau sungai al-Qur'an menyampaikan ideologi besar tentang seleksi spiritual manusia, tidak serakah terhadap dunia dan pengendalian hawa nafsu.

Tabel 4. 3
Makna Mitos

Signifier **(Penanda)**	***Signified*** **(Petanda)**	***Sign*** **(Tanda Mitos)**
Nahr	Pertama, tempat yang menjadi pemisah antara pasukan yang memiliki ketaatan kepada pemimpin dengan pasukan yang tidak memiliki ketaatan kepada pemimpin. kedua, representasi pengendalian diri dari hawa nafsu. Ketiga, memberikan hikmah untuk menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani	*Nahr* merepresentasikan kehidupan dunia dengan kenikmatan, kemudahan dan godaannya. Kata *nahr* secara kontekstual menegaskan hubungan manusia dengan dunia harus dalam bingkai keimanan dan pengendalian diri. Selain itu, kata *nahr* melambangkan kebenaran dan kemenangan kerap kali berpihak pada satu kelompok kecil yang berkualitas baik dibandingkan dengan kelompok besar dengan kualitas buruk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Pesan Pada Kata *Nahr* Berdasarkan Hasil Analisis Semiotika Roland Barthes

Setelah melalui proses analisis dan berhasil mengungkap makna pada kata *nahr* menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penulis tidak

berhenti hanya pada titik tersebut. Terdapat pesan, hikmah atau pelajaran yang dapat dipetik dari hasil analisis kata *nahr*. Pesan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pesan moral, spiritual, dan sosial yang dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan. Dengan demikian, berikut kami sertakan pemaparan pesan yang terkandung pada kata *nahr*.

1. Pesan Pengendalian Hawa Nafsu

   Manusia diciptakan dengan dua kemauan rohani yakni kemauan baik (takwa) dan kemauan buruk (hawa nafsu). Takwa merupakan dorongan rohani yang berasal dari petunjuk Allah sedangkan hawa nafsu merupakan dorongan rohani yang berasal dari bisikan setan. Hawa nafsu senantiasa mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah sehingga ia menjadi sumber dari seluruh perbuatan maksiat, asal dari kemungkaran dan kecelakaan. Nafsu kerap kali dianalogikan sepeti halnya kendaraan kuda, penunggang kuda yang mampu mengendalikan arah kuda dengan baik maka ia akan mengarah lurus kepada tujuan, sebaliknya jika penunggang kuda tidak dapat mengendalikan kuda dengan baik maka ia akan menyeleweng ke kanan dan ke kiri bahkan tersesat dan celaka.[84] Oleh sebab itu, orang yang dapat mengendalikan hawa nafsu termasuk ke dalam golongan orang orang yang beruntung dan selamat dari kesesatan serta kecelakaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[84] Frianda Wisnu Aji dkk., "Hawa Nafsu Dalam Al-Quran: Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Tentang Hawa Nafsu Dalam Tafsir Syarawi," *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* vol 5, no. 01 (2025): 2–3, https://doi.org/10.30868/cendikia.v5i01.8812.

Pesan utama yang terkandung dalam kata *nahr* ialah pentingya mengendalikan hawa nafsu dalam kehidupan manusia. Bagaimana seorang hamba dapat mengontrol syahwat yang meliputi batinnya. Seperti yang dilakukan oleh sebagian kaum Thalut yang beriman. Air yang menjadi kebutuhan pokok manusia justru dijadikan sebagai bahan ujian untuk tidak diminum, larangan tersebut diberikan dalam situasi dan kondisi membutuh kan. Perjalanan jauh yang melelahkan dan menguras banyak tenaga ditambah dengan cuaca panas menyelimuti perjalanan. Hal demikian menunjukkan ujian yang diberikan kepada manusia tidak selalu tentang sesuatu yang besar namun berkaitan dengan sesuatu yang sifatnya sederhana. Mereka yang mampu melewati ujian termasuk ke dalam orang orang yang dapat mengontrol diri dari hawa nafsu Dengan demikian, kata *nahr* mengandung pesan tersembunyi yakni pentingnya pengendalian diri dari hawa nafsu.

2. Pesan Untuk Menempatkan Akhirat dan Dunia Secara Proporsional

Kehidupan akhirat menjadi lebih penting dibandingkan dengan kehidupan dunia. Sebagaimana telah Allah firmankan dalam surah al-Alaq ayat 17

وَالْاٰخِرَةُ خَيْرٌ وَّاَبْقٰى

Artinya:

"Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal"[85]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[85] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)

Secara umum ayat di atas ditujukan kepada seluruh manusia dan secara khusus ditujukan kepada orang orang kafir. Di banyak kitab tafsir dijelaskan bahwa dunia bersifat rusak atau fana. Dalam tafsir al-Misbah disebutkan bahwa kata **(الدُّنْيَا)** *ad-dunya* berasal dari dua kata yakni **(دنى)** *dana* yang berarti dekat dan **(دنيء)** *dani'* yang berarti hina.[86] Hal demikian bermakna kehidupan dunia sifatnya dekat serta dini, akan sirna dan tidak ada yang dapat hidup abadi di dalamnya. Dunia seharusnya menjadi tempat untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan yang abadi dan kekal di dalamnya yakni akhirat. Namun, dibalik itu islam tidak mengajarkan untuk sepenuhnya mengerjakan amalan akhirat tanpa sedikit pun mementingkan kehidupan dunia. Sebagaimana Allah telah menjelaskan dalam Q.S al-Qashash ayat 77, Quraish Shihab dalam tafsirnya memberi pendapat mengenai kebolehan manusia untuk meraih dunia dengan tenaga dan pikiran selagi dalam batas yang dibenarkan oleh Allah.[87] Pada aspek yang lain Allah menciptakan manusia dan menurunkannya ke bumi tidak lain untuk menjadi *khalifah* (pemimpin/pengelola). Hal demikian menjadi salah satu alasan bahwa manusia harus dapat menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[86] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 220.

[87] Ibid., hlm 405

Salah satu pesan penting yang terkandung dalam kata *nahr* Q.S al-Baqarah ayat 249 adalah pentingnya menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat secara proporsional Seperti yang telah dinyatakan dalam ayat tersebut bahwa pasukan Thalut dilarang untuk meminum air sungai sebagai bentuk ujian ketaatan kepada pemimpin. Padahal kondisi cuaca yang cukup panas serta perjalanan panjang yang melelahkan secara fisik mereka membutuhkan air untuk diminum. Larangan tersebut seolah menyatakan bahwa patuh kepada perintah Allah melalui taat terhadap pemimpin (akhirat) menjadi lebih penting dibandingkan dengan rasa haus (dunia) yang mereka rasakan. Biarlah mereka merasakan perihnya tenggorokan, tersiksa dengan dahaga yang menyengat asal larangan yang dibuat tidak pernah dilanggar. Hal demikian seolah olah menyatakan bahwa jasmanimu tidak sebanding dengan nilai akhirat. Dengan demikian pesan yang terkandung dalam kata *nahr* ialah akhirat menjadi prioritas dibandingkan dengan kepentingan dunia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam kondisi yang lain Allah memberikan keringanan kepada mereka dengan diperbolehkannya meminum air sungai tidak lebih dari satu cidukan tangan saja. Pengecualian ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak pemenuhan duniawi secara mutlak melainkan mengajarkan cara menempatkan kehidupan dunia dan akhirat secara proporsional. Dengan demikian, pesan dalam kata *nahr* tidak hanya menekankan prioritas kehidupan akhirat tetapi juga mengajarkan untuk

memanfaatkan kehidupan dunia tanpa melupakan perintah Allah.[88] Oleh sebab itu, salah sekali jika ada orang yang memilih untuk solat, berdzikir, puasa tanpa mencari rezeki. Begitu juga dengan orang yang hanya bekerja, bermain, bersenang senang tanpa mementingkan kebutuhan akhiratnya. Pesan ini mengajarkan bahwa kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

3. Pesan Untuk Taat Terhadap Pemimpin

Selanjutnya, pesan yang dapat diambil dari kata *nahr* ialah pesan untuk taat terhadap pemimpin. Hal demikian dapat diketahui dari perintah Thalut untuk tidak meminum air sungai yang nanti akan mereka lewati. Perintah ini pada hakikatnya merupakan bentuk ujian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan dan kedisiplinan pasukan terhadap pemimpin. Dalam kondisi cuaca yang panas dan perjalanan jauh yang melelahkan, perintah tersebut menjadi tantangan besar bagi pasukan. Dalam konteks lain kata *nahr* merepresentasikan situasi dimana seseorang harus memilih keinginan pribadi atau mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemimpin. Keberhasilan sebagian kecil pasukan yang dapat menahan diri untuk tidak meminum air sungai menunjukkan bahwa ketaatan terhadap pemimpin merupakan syarat dari kemenangan dan keberhasilan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[88] Indah Wahyu Ningsih, "Konsep Hidup Seimbang Dunia Akhirat Dan Implikasinya Dalam Perspektif Pendidikan Islam," dalam Jurnal: *Tahsinia: Jurnal Karya Umum dan Ilmiah* vol 1, no. 2 (2020): 128–29, https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.188.

Selain itu pesan ketaatan terhadap pemimpin juga sejalan dengan syariat yang diajarkan oleh islam. Selama perintah yang ditentukan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah maka tidak ada salahnya untuk kita patuhi. Begitupun sebaliknya, jika perintah yang diarahkan bertentangan dengan aturan Allah dan rosulnya maka tidak perlu untuk kita patuhi.[89] Dengan demikian, jelas sekali bahwa dalam perspektif al-Qur'an keberhasilan suatu kelompok sangat dipengaruhi oleh anggotanya untuk mematuhi aturan dan kepemimpinan yang telah ditetapkan.

4. Pesan Untuk Tidak Serakah Terhadap Dunia

Berdasarkan hasil analisis pada kata *nahr,* terdapat pesan moral berupa anjuran untuk tidak bersikap serakah terhadap kenikmatan dunia sehingga lupa pada ketaatan. Karna, sifat serakah dapat menimbulkan kerugian mendalam bagi diri sendiri dan orang lain. Seperti yang telah dilakukan oleh sebagian besar pasukan Thalut pada saat itu. Mereka enggan menaati aturan yang telah dibuat oleh pemimpin. Mereka meminum air sungai secara penuh dan berlebihan sebagai akibatnya rasa haus yang seharusnya hilang setelah minum justru makin menyengat di tenggorokan, mereka kehilangan daya dan kekuatan akibat terlalu kenyang, mereka juga kehilangan keseimbangan. Bukan hanya itu mereka juga tidak termasuk ke dalam golongan pasukan perang yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[89] Aditya Nanda Saputra dkk., "Menganalisis Ayat Tentang Taat Dan Patuh Kepada Pemimpin," *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* vol 2, no. 1 (2025): 183, https://doi.org/10.63822/fa06rr55.

berada di jalan Allah, yang tentunya hal seperti itu amat mulia.[90] Dengan demikian, amat jelas sekali bahwa keserakahan dapat menjerumuskan manusia pada hal yang merugi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[90] Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jami" Al-Bayan an Ta"wil Ayi al-Qur"an*, 379–380.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian mengenai makna *nahr* dalam surah al-Baqarah ayat 249 yang dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes menghasilkan dua kelompok jawaban. Pertama, jawaban fokus menemukan makna kata *nahr* menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Kedua, jawaban fokus menemukan dan menjelaskan pesan yang terkandung dalam kata *nahr* berdasarkan hasil analisis yang telah ditemukan.

Pertama, makna *nahr* jika diamati dari sudut pandang denotasi memiliki arti tempat (sungai) yang memiliki aliran air deras, terbuka dan luas yang terletak di antara Yordania dan Palestina. Makna tersebut berasal dari analisis penulis dari beberapa sumber rujukan diantaranya; tafsir *Jami" Al-Bayan an Ta"wil Ayi al-Qur"an* karya Ibnu Jarir At-Thabari, tafsir *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur"an* karya Al-Qurthubi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kamus Al-Kautsar. Kemudian, makna konotasi dari kata *nahr* setidaknya memiliki tiga makna. Pertama, *nahr* atau sungai menjadi tempat pemisah antara kelompok pasukan yang taat kepada pemimpin dengan kelompok pasukan yang tidak taat kepada pemimpin. Hal demikian terbukti setelah melewati sungai ada sebagian pasukan yang tidak melanggar perintah dan sebagiannya lagi melanggar perintah. Kedua, *nahr* menjadi simbol pengendalian diri dari hawa nafsu. Hal demikian dikarenakan air yang menjadi kebutuhan pokok manusia dijadikan sebagai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

objek ujian dikala situasi dan kondisi pasukan yang membutuhkan. Ketiga, *nahr* menjadi simbol keseimbangan antara kebutuhan duniawi dengan *ukhrawi.* Hal demikian dapat diketahui pada saat larangan meminum air sungai secara berlebihan ditetapkan keringanan juga diberikan kepada pasukan berupa kebolehan meminum air sungai *secidukan* tangan. Selanjutnya, kata *nahr* secara mitologi merepresentasikan kehidupan dunia. Tindakan pasukan yang meminum air sungai secara berlebihan melambangkan sifat manusia yang larut dalam gemerlapnya dunia. Begitupun dengan pasukan yang tidak meminum atau mengambil *secidukan* tangan melambangkan manusia yang tidak terlena dengan dunia. Pada aspek lain mitos *nahr* melambangkan kualitas moral dan keimanan jauh lebih diperhitungkan meski sedikit dari pada kuantitas banyak tetapi buruk.

Kedua, pesan yang diperoleh dari hasil analisis terhadap kata *nahr* menggunakan semiotika Roland Barthes setidaknya memiliki tiga pesan. Pertama, pesan agar setiap manusia yang bertakwa dapat mengendalikan diri dari hawa nafsu. Kedua, kata *nahr* mengandung pesan agar setiap manusia dapat menyeimbangkan kebutuhan duniawi dengan kebutuhan *ukhrawi*. Ketiga, kata *nahr* menyimpan pesan agar setiap manusia senantiasa menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pemimpin selagi peraturan tidak melanggar al-Qur'an dan sunnah. Ke empat, pesan untuk menghindari sifat serakah terhadap dunia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sempurna. Kata *nahr* yang dianalisis masih dalam kategori lingkup kecil. Ada banyak celah penelitian yang masih relevan dengan penelitian ini dan belum terpikirkan oleh penulis. Oleh sebab itu, penulis menyarankan kepada para peneliti terutama mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang hendak melakukan penelitian dengan tema yang sama. Yakni perlu kajian lebih mendalam mengenai kata *nahr* dari aspek lain seperti *nahr* jika dikaji dari sudut pandang semantik al-Qur'an, *nahr* jika dikaji melalui pendekatan budaya dan sosial, atau dari sisi psikologis yang dialami pasukan pada saat menahan diri untuk tidak meminum air sungai pada saat kondisi dan situasi yang membutuhkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

A. Talib, Abdulla. *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*. LPP-Mitra Edukasi, 2018.

Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Hadith, 2001.

Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394.

Ahmad Sihabul Millah. *Semiotika Al-Qur'an Mohammad Arkoun*. Lintang Books: Lintang Hayuning Buwana, 2022. http://archive.org/details/ahmad-sihabul-millah-2022-semiotika-al-quran-mohammad-arkoun.

Aji, Frianda Wisnu, Syaeful Rokim, dan Aceng Zakaria. "HAWA NAFSU DALAM AL-QURAN: STUDI TAFSIR TEMATIK AYAT-AYAT TENTANG HAWA NAFSU DALAM TAFSIR SYARAWI." *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* 5, no. 01 (2025): 1–12. https://doi.org/10.30868/cendikia.v5i01.8812.

Al-Asfahani, al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Dar al-Qalam, 2009.

Alfansyur, Andarusni, dan Mariyani Mariyani. "SENI MENGELOLA DATA: PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK, SUMBER DAN WAKTU PADA PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL." *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50.

Al-Qurthubi. *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur"an*. Diterjemahkan oleh Dudi Rosyadi Faturrahman. Pustaka Azzam, 2016.

"Analisis Makna Hurun 'In Dalam Al-Qur'an (Kajian Teori Semiotika Roland Barthes)." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 17, no. 2 (2023): 163–82. https://doi.org/10.24042/002023171556700.

"Arti kata semiotika - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 4 September 2025. https://www.kbbi.web.id/semiotika.

As-Syaukani. *Fathul Qadir*. Diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin dan Saifullah Asep. Pustaka Azzam, 2008.

Aulia, Yosi Vanesa. "Makna Abaqa Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140)." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 17–32. https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11445.

Azizah, Aprilya, Masyitoh Mudafi'ah Haqiqoh, dan Aghnia Faradits. "Analisis Semiotik Lafaz Qalb Dalam QS. Al-Baqarah: 7-10 Perspektif Roland Barthes." *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2025): 180–98. https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v6i2.1095.

Azmi, Pendi Nurul, dan Muliadi Muliadi. "Makna Simbolik Ulul Albab Dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotika Roland Barthes." *Journal of Islamic Heritage and Civilization* 1, no. 3 (2025): 154–59. https://doi.org/10.0501/senarai.v1i3.28.

Barthes, Roland. *Mitologi*. Diterjemahkan oleh Nurhadi dan A. Sihabul Millah. Kreasi Wacana, 2004.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Benny, H. Hoed. *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu, 2014.

Berger, Arthur Asa. *Pengantar Semiotika Tanda Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Tiara Wacana, 2010.

Fatma, Desi, Risman Bustamam, Sri Melisawati, dan Reni Renanda. "Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Kisah Al-Qur'an: Kajian Atas Kisah Thalut Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 246-251." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 1.D (2025): 97–110.

Fatma, Desi, Risman Bustamam, Sri Melisawati, dan Reni Renanda. "Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Kisah Al-Qur'an: Kajian Atas Kisah Thalut Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 246-251." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 1.D (2025): 97–110.

Hafizah Fitri RambeRambe. "Nilai-nilai pendidikan islam dalam kisah thalut dan jalut dalam alquran (analisis kajian surah al-baqarah ayat 246-252)." Tesis, UIN Smatera Utara Medan, 2018. http://repository.uinsu.ac.id/7363/1/DATA%20TESIS%20HAFIZAH%20OKE-converted.pdf.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 1. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2001.

Husin al-Habsyi. *Kamus Al-Kautsar*. Yayasan Pesantren Islam, 1990.

Ibnu Jarir Ath-Thabari. *Jami" Al-Bayan an Ta"wil Ayi al-Qur"an*. Diterjemahkan oleh Ahsan Askan. Jilid 4. Pustaka Azzam, 2014.

Ibnu, Katsir. *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh Ghoffar Abdul, Mu'ti Abdurrahim, dan Al-Atsari Abu Ihsan. Pustaka Imam Syafi'i, 2004.

Ibnu Manzur. *Lisan al-Arab*. Dar sader, 1990.

Katsir. *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Diterjemahkan oleh Ghoffar Abdul, Mu'ti Abdurrahim, dan Al-Atsari Abu Ihsan. Pustaka Imam Syafi'i, 2004.

Khotimah, Siti Khusnul. "Buta Dalam Al-Qur'an (Analisis Lafadz A'ma Menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)." Undergraduate, UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq, 2024. https://digilib.uinkhas.ac.id/34799/.

Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Yayasan IndonesiaTera, 2001.

Mudjiono, Yoyon. "Kajian Semiotika Dalam Film." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2011): 125–38. https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138.

Mursyid Al Fatoni, Muhammmad Ali. *Pengantar Teori Semiotika*. CV. Media Sains Indonesia, 2022.

Nashrulloh, Muhammad, Ahsin Fara Diba, Tanti, dan Ade Naelul Huda. "ANALISIS SEMIOLOGI KATA FAHSHĀ DALAM AL-QUR'AN (STUDI TEMATIK BERDASARKAN TEORI ROLAND BARTHES)." *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern* 7, no. 3 (2025). https://journalversa.com/s/index.php/jkpm/article/view/1582.

Ningsih, Indah Wahyu. "KONSEP HIDUP SEIMBANG DUNIA AKHIRAT DAN IMPLIKASINYA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Tahsinia* 1, no. 2 (2020): 128–37. https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.188.

Nisa, Nurul Hidayatun. "Kepemimpinan perspektif Al-Qur'an : Analisis kisah Thalut dan jalut menggunakan hermeneutika Hans-George Gadamer." Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021. https://digilib.uinsgd.ac.id/42794/.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka, 2022.

Qomaruddin, Qomaruddin, dan Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93.

Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati, 2002. https://mtsmu2bakid.sch.id/wp-content/uploads/2023/06/Tafsir-Al-Mishbah-Jilid-01-M.-Quraish-Shihab-Z-Library-1.pdf.

Republik Indonesia, Kementerian Agama. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Rohman, Abdul. "Konsep 'Pluralisme Agama' Dalam Al-Quran (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. Al-Baqarah [2]: 62)." *Bayani* 1, no. 2 (2021): 190–209. https://doi.org/10.52496/bayaniV.1I.2pp190-209.

Rorong, Michael Jibrael. *Semiotika*. Deepublish, 2024.

Rosa, Andi, Siti Waspiatul Kamilah, Tazkia Nur Fateha, M. Zaky Hamdie, dan Imron Rosadi. "Fenomena Sungai Di Bawah Laut Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Ilmu Dalam Surat Al-Furqan Ayat 53." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 2 (2025): 296–303. https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5286.

Saputra, Aditya Nanda, Astri Wulansari, dan Meinajwa Akbar. "Menganalisis Ayat Tentang Taat Dan Patuh Kepada Pemimpin." *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 180–86. https://doi.org/10.63822/fa06rr55.

Sari, Aisyah Sekar, Nadia Aprisilia, dan Yessi Fitriani. "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, Dan Triangulasi." *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025): 539–45. https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011.

Sayyid, Qutbh. *Fi Zhilalil Qur'an*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, dan Muchotob Hamzah. Gema Insani, 2000.

Sayyid Quthb. *Fi Zhilalil Qur'an*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, dan Muchotob Hamzah. Gema Insani, 2000.

Siti, Siti Fahimah, Alya Khoironi Muhibbah, dan Vika Madinatul Ilmi. "Di Balik Simbolisme Pesan Moral Dzulqornain Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7, no. 1 (2024): 211–32. https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2567.

solehodin, dan Abdul Mukit. "NAHR (RIVER) AS AN ICON OF HEAVEN (Interpretation Analysis of Q.S 47:12-15 Contextual Theory Abdullah Saeed Perspective)." *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)*, 2022.

Sulung, Undari, dan Mohamad Muspawi. "MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN : PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER." *EDU RESEARCH* 5, no. 3 (2024): 110–16. https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238.

Susanto, Dedi, Risnita, dan M. Syahran Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Syarif, M. Muhtaram, dan Raden Kurnia Kholiska. "Analisis Term Ightarafa Ghurfatan Biyadihi Dalam Q.S. Al-Baqarah (2) Ayat 249 Dan Relevansinya Dengan Hiponatremia." *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 6 (2023): 2115–24. https://doi.org/10.56799/jim.v2i6.1581.

Taufiq, Muhammad. "The Meaning of Na'l in QS. Tāhā [20]: 12 (Semiotic Analysis By Roland Barthes)." *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 6, no. 2 (2025): 137–56. https://doi.org/10.28918/aqwal.v6i2.12380.

Wahbah a-Zuhaili. *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 1*. Diterjemahkan oleh Al Kattani Abdul Hayyie. Gema Insani, 2013. http://archive.org/details/tafsir-al-munir-karya-syeikh-wahbah-a-zuhaili.

Wijaya, Roma. "Makna Syifa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS al-Isra 82): The Meaning of Shifa in the Qur'an (Roland Barthes' Semiotics Analysis on QS al-Isra 82)." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 2 (2021): 185–96. https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924.

Wildan, Taufiq. *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Yrama Widya, 2016.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Muhammad Sandi
NIM	: 222104010008
Program Studi :	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi	: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil dari penelitian ini tidak terdapat unsur unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti hasil dari penelitian terdapat unsur unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang undangan yang berlaku.

Dengan demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 13 Mei 2026

Saya yang menyatakan



Muhammad Sandi

NIM. 222104010008

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama	: Muhammad Sandi
Tempat, Tanggal Lahir	: Jember, 10 Maret 2004
Agama	: Islam
Nama Ayah	: Jimmi
Nama Ibu	: Maimuna
Alamat	: Dusun Krajan, RT/RW 002/006, Desa Tugusari, Kec. Bangsalsari, Kab. Jember
Email	: muhammadsandi1598@gmail.com
No. Telepon	: 085336708167

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Riwayat Pendidikan

SD/Sederajat	: SDN Langkap 02
SMP/Sederajat	: SMP As-Salam
SMA/Sederajat	: SMK As-Salam
S1/D4/Sederajat	: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember